REKONTRUKSI KURIKULUM PESANTREN SALAFIYAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL

(Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban)

TESIS

Oleh:

ALFAN NAWAZIRU ZAHARA

NIM : 210101220023

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

REKONTRUKSI KURIKULUM PESANTREN SALAFIYAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL

(Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
ALFAN NAWAZIRU ZAHARA
NIM : 210101220023

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfan Nawaziru Zahara
NIM : 210101220023
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Batu, 3 November 2023
Saya yang menyatakan

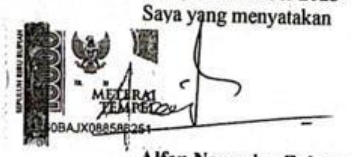

Alfan Nawaziru Zahara
NIM. 210101220023

Dipindai dengan CamScanner

iii

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul **Rekontruksi Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Milenial (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban)** ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal.....2023

Oleh:
PEMBIMBING I

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

PEMBIMBING II

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626 200501 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
"Rekontruksi kurikulum pesantren salafiyah dalam menghadapi era milenial (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban)"

Oleh :
ALFAN NAWAZIRU ZAHARA
NIM. 210101220023

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 30 November 2023 pukul 12.00-13.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan penguji	**Tanda Tangan**
Penguji I, Dr. Muhammad Walid, M.A NIP. 19730823200003 1 002	....
Ketua/Penguji II, Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A NIP. 19750731 200112 1 001	....
Pembimbing I/Penguji, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag NIP. 19691020 200003 1 001	....
Pembimbing II/Sekretaris, Dr. H. Mulyono M.A NIP. 19660626 200501 1 003	....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

iv

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Nothing Easy. But, Nothing Impossible.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya Bapak Tamjis dan Ibu Badi'ah yang telah mendoakanku setiap waktu. Tak lupa untuk istri tercinta Masaroh Nabilah terimakasih telah menemaniku selama ini dan *support*nya. Dan untuk anakku tersayang Muhammad Nur Ilham telah menyemangati Saya disaat semua mulai lelah. Serta untuk saudaraku Mas Dhom, Mbak Linda dan keponakan tercinta Zilna, Kafka, Ziyan, Zaka, Ahza yang selalu memberikan dukungan dan hiburan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi di Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan Tesis dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada tauladan terbaik Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju islam yang rahmatan lil alamin.

Dalam proses menyelesaikan Tesis ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, nasihat dan semangat maupun materiil. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori,M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan selama proses pengerjaan Tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Mulyono,M.A, selaku dosen pembimbing II yang telah senantiasa memberikan masukan dan nasihat serta petunjuk dalam penyusunan Tesis ini.
3. Segenap dosen dan staf Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dan ilmu sehingga dapat menjadi bekal untuk penulis dalam menyelesaikan studi dan Tesis selama masa studi.
4. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, nasihat, pengalaman berharga dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan Tesis ini.
5. Teman-teman Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan 2022, yang telah memberikan motivasi, informasi, dan masukannya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
6. Teman-teman dan Sahabat MPAI B 2022 Rifki Nasrul Hakim, Lailatul Mubarokah, dll yang telah mengajarkan penulis berbagai cara menghadapi masalah, selalu menemani penulis disaat susah maupun senang.

Berbagai kekurangan dan kesalahan mungkin dapat ditemukan dalam penulisan Tesis ini, oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati dan akan menjadi bahan pertimbangan bagi penulis selanjutnya untuk menyempurnakan Tesis ini. Semoga karya ini senantiasa dapat memberi manfaat. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

A. Ketentuan Umum xiv

B. Konsonan xiv

C. Vokal xvi

1. Vokal Tunggal xvi

2. Vokal Rangkap xvi

D. Maddah xvii

E. Ta' Marbutah xvii

F. Syaddah (Tasydid) xviii

G. Kata Sandang xviii

H. Hamzah xix

I. Penulisan Kata xx

J. Huruf Kapital xx

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan xxi

ABSTRAK ..... **xxii**

ABSTRACT ..... **xxiv**

ملخص ..... **xxvi**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 6

F. Definisi Istilah 13

1. Rekontruksi Kurikulum 13

2. Milenial 14

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN TEORITIK 18

A. Rekontruksi Kurikulum 18

1. Metode Pembelajaran Tradisional di Pesantren Salaf 19

B. Pondok Pesantren 26

1. Pengertian Pondok Pesantren 26

2. Tujuan Pondok Pesantren 28

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 29

4. Metode Pengajaran Agama di Pondok Pesantren 33

C. Wawasan Keilmuan 36

1. Pengertian Ilmu 36

2. Ilmu dalam Perspektif Islam 37

3. Hakekat Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu 39

4. Cara Memperoleh Ilmu 40

5. Pembagian Ilmu Syar'i 41

D. Kerangka Berfikir 42

BAB III METODE PENELITIAN 43

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 43
1. Metode Pengumpulan Data 44
2. Metode Pengolahan dan Analisis Data 45
3. Metode Pendekatan 46
B. Kehadiran Peneliti 46
C. Latar Penelitian 46
1. Al-Anwar 2 47
2. Mansya'ul Huda 2 47
D. Data dan Sumber Data 48
E. Pengumpulan Data 49
F. Analisis Data 51
G. Keabsahan Data 52
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 54
1. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang 54
2. Visi Misi dan Misi Al-Anwar 2 Sarang Rembang 56
3. Profil Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban 57
4. Visi dan Misi Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban 58
B. Penyajian Data 59
1. Proses Rekontruksi Kurikulum Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban 59
2. Implikasi Rekontruksi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam Menghadapi Era Milenial 73
C. Temuan Penelitian 78
1. Temuan Penelitian Situs I 78
2. Temuan Penelitian Situs II 79
BAB V 81

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori 81

B. Proses Rekontruksi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori 86

C. Implikasi rekontruksi kurikulum dalam menghadapi era milenial pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori 93

BAB VI 98

A. Kesimpulan 98

B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN-LAMPIRAN 102

A. Instrumen Wawancara 102

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren 102
2. Rekontruksi Kurikulum dan Implementasinya 103
3. Implementasi rekontruksi kurikulum (Pengajar) 104

B. Dokumentasi Lapangan 106

RIWAYAT HIDUP 108

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penlisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

   Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

   Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

E. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah hidup

Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudhatul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

H. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un

- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

K. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

"…Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun…"

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid", "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara "Abd al Rahm n Wa d", "Am n Ra s", dan tidak ditulis dengan "ṣalâṯ".

ABSTRAK

Zahara, Alfan Nawaziru. 2023. Rekontruksi Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Milenial (Studi Multisitus Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Pembimbing (2) Bapak Dr. H. Mulyono,M.A.

Kata Kunci : Pesantren, Kurikulum, Milenial

Penelitian ini dilatar belakangi oleh harapan yang besar dari masyarakat kita, bahwa pesantren salafiyah mampu merespon seluruh tantangan modernitas yang terjadi dewasa ini, sehingga membuatnya tetap layak disandingkan dengan institusi lain dalam percaturan pendidikan Indonesia. Namun pada kenyataannya pesantren belum mampu secara total merespon fenomena ini, respon yang selama ini dilakukan sangat minim, hanya sekedar untuk menjamin keberlangsungan pesantren salaf. Dari situlah peneliti tertarik memotret kondisi obyektif pesantren beserta faktor yang mempengaruhi proses pembaharuannya, hal ini perlu mengingat pesantren adalah lembaga pendidikan asli Indonesia, yang mencerminkan orisinilitas pendidikan Indonesia.

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Sarang Rembang, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang bisa dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.Dalam penelitian di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori terdapat dua aspek yang menarik, yaitu karakteristik Pendidikan Pesantren yang bermutu dan pengembangan kurikulum.

Dari temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori berimplikasi terhadap perkembangan jaman. Untuk itu, pondok pesantren harus bisa responsif terhadap perkembangan yang positif. Dalam pengembanganya terhadap mutu pendidikan terdapat dua aspek yaitu: Karakteristik Pendidikan Pesantren yang bermutu dan pengembangan kurikulum. Dari dua aspek tersebut berimplikasi pada: Pertama akademik yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. Kedua implikasi sosial yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa: (1) Dalam rangka merespon proses modernisasi pendidikan umum maupun pendidikan islam, kesulitan–kesulitan ekonomi dan perubahan politik Indonesia sejak awal abad ke-

20 hingga sekarang. Pesantren salafiyah telah melakukan perubahan mengenai materi yang disajikan dalam kurikulumnya dengan mengintegrasikan materi agama dan materi umum, materi umum yang telah diintegrasikan dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu subyek–subyek umum, ketrampilan, dan pengembangan masyarakat. Dengan menjalankan proses ini pesantren tersebut bertransformasi menjadi pesantren salafiyah (2) Dimasukkannya materi umum dalam kurikulum pesantren salafiyah membuat pesantren ini mentransformasikan metode pembelajarannya, transformasi ini meliputi adopsi dan adaptasi.

ABSTRACT

Zahara, Alfan Nawaziru. 2023. Reconstruction of the Salafiyah Islamic Boarding School Curriculum in Facing the Millennial Era (Multisite Study of Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang and Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban). Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Mr. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Supervisor (2) Mr. Dr. H. Mulyono, M.A.

Keywords: Boarding School, Curriculum, Millennial

This research is based on the great expectations of our society, that salafiyah Islamic boarding schools are able to respond to all the challenges of modernity that occur today, thus making them still worthy of being juxtaposed with other institutions in the Indonesian education arena. However, in reality, Islamic boarding schools have not been able to totally respond to this phenomenon, the response that has been done so far is very minimal, just to ensure the sustainability of salaf Islamic boarding schools. From there, researchers are interested in capturing the objective conditions of Islamic boarding schools and the factors that influence the renewal process, this is necessary considering that Islamic boarding schools are original Indonesian educational institutions, which reflect the originality of Indonesian education.

The research was conducted at the Islamic Boarding School Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Sarang Rembang, using qualitative research methodology, which can be done in a natural setting and the data collected was generally qualitative in nature. Qualitative methods are based more on phenomenological philosophy that prioritises appreciation.

Qualitative methods try to understand and interpret the meaning of an event of human behaviour interaction in a particular situation. In the research at Al-Anwar

2 Sarang and Mansya'ul Huda 2 Senori Islamic boarding schools, there are two interesting aspects, namely the Characteristics of Quality Islamic Boarding School Education and curriculum development.

From the findings in the research field, it can be said that the curriculum of Al-Anwar 2 Sarang and Mansya'ul Huda 2 Senori Islamic boarding schools has implications for the changing times. For this reason, the Islamic boarding school must be responsive to positive developments. In its development of the quality of education, there are two aspects, namely: Characteristics of quality pesantren education and curriculum development. These two aspects have implications: Firstly, academic which points to the suitability of curriculum content with the development of science in society. Secondly, social implications that point to the suitability of the curriculum content with the problems in the community.

From this research the author concludes that: (1) In order to respond to the modernisation process of general and Islamic education, economic difficulties and political changes in Indonesia since the beginning of the 20th century until now. Salafiyah pesantren have made changes regarding the materials presented in their curriculum by integrating religious and general materials, the general materials that have been integrated can be classified into three categories, which are the general subjects, skills, and community development. By implementing this process, the Islamic boarding school is transformed into a salafiyah Islamic boarding school (2) The inclusion of general materials in the curriculum of salafiyah Islamic boarding schools makes this Islamic boarding school transform its learning methods, this transformation includes adoption and adaptation.

ملخص

زاهارا، ألفان نوازير. ٢٠٢٣. إعادة بناء المناهج الدراسية في المعاهد الإسلامية السلفية لمواجهة جيل الميلينيال (دراسة متعددة المواقع في معهد الأنوار ٢ سارانج ريمبانج ومنشأ الهدى ٢ سينوري توبان). رسالة ماجستير، برنامج دراسة الماجستير في التعليم الإسلامي، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم، مالانج. المشرف (١) الدكتور الحاج محمد أسراري، الماجستير، والمشرف (٢) الدكتور موليونو، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: المعاهد الإسلامية، المناهج الدراسية، الميلينيال

الدافع وراء هذا البحث هو الآمال الكبيرة من مجتمعنا، في أن تكون المعاهد الإسلامية السلفية قادرة على الاستجابة لجميع تحديات الحداثة التي تحدث اليوم، حتى تستحق المقارنة مع المؤسسات الأخرى في ساحة التعليم الإندونيسي. ولكن، في الواقع، لم تكن المعاهد الإسلامية قادرة على الاستجابة الكاملة لهذه الظاهرة، وكانت الاستجابة التي نفذت حتى الآن ضئيلة جدا، فقط لضمان استمرارية المعاهد الإسلامية السلفية. ومن هنا أهتم بتصوير الظروف الموضوعية للمعاهد الإسلامية والعوامل المؤثرة في عملية التجديد، وهو أمر ضروري باعتبار أن المعاهد الإسلامية هي مؤسسات تعليمية الأصيلة في إندونيسيا تعكس أصالة التعليم في إندونيسيا.

وطريقة البحث التي أجريت في المعهد الإسلامي الأنوار ٢ سارانج ريمبانج ومنشأ الهدى ٢ سينوري، طريقة البحث النوعي، التي يمكن إجراؤها في البيئات الطبيعية وتكون البيانات المجموعة غالبا نوعية. تعتمد طريقة البحث النوعي أكثر على الفلسفة الظواهرية التي تعطي الأولوية للتقدير.

وتسعى طريقة البحث النوعي إلى فهم وتفسير معنى حدث يتضمن سلوكا بشريا في موقف معين.

وفي البحث الذي أجري في المعهد الإسلامي الأنوار ٢ سارانج ومنشأ الهدى ٢ سينوري، هناك جانبان مثيران للاهتمام، وهما الخصائص جودة التعليم في المعاهد الإسلامية وتطوير المناهج الدراسية.

ومن النتائج التي وصلت إليها في هذا المجال، يمكن أن نقول أن المناهج الدراسية في المعهد الإسلامي الأنوار ٢ سارانج ومنشأ الهدى ٢ سينوري لها آثار على التطورات المعاصرة. ولهذا السبب، يجب أن تستجيب المعاهد الإسلامية للتطورات الإيجابية. وفي تطوير جودة التعليم هناك جانبان، وهما: خصائص جودة التعليم في المعاهد الإسلامية وتطوير المناهج الدراسية. وهذان الجانبان لهما آثار: الأول، الأكاديمي، وهو ما يشير إلى ملاءمة محتوى المناهج الدراسية مع تطور العلم في المجتمع. والثاني: الانعكاسات الاجتماعية التي تشير إلى مدى ملاءمة محتوى المناهج الدراسية للمشكلات الموجودة في المجتمع.

ومن هذا البحث اختصرت على ما يلي: (١) في الاستجابة لعملية تحديث التعليم العام والتعليم الإسلامي والصعوبات الاقتصادية والتغيرات السياسية في إندونيسيا منذ بداية القرن العشرين حتى الآن. أجرت المعاهد الإسلامية السلفية تغييرات على المواد المقدمة في مناهجها الدراسية بدمج المواد الدينية والمواد العامة، وقد تصنفت المواد العامة االمدمجة إلى ثلاث فئات، وهي المواد العامة، والمهارات، وتنمية المجتمع. وبتنفيذ هذه العملية تتحول المعاهد الإسلامية إلى المعاهد الإسلامية السلفية (٢) إدراج المواد العامة في المناهج الدراسية في المعاهد الإسلامية السلفية يجعل هذه المعاهد الإسلامية تحول المناهج الدراسية الخاصة بها، وهذا التحول يشمل التبني والتكيف.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Hal ini berarti bahwa yang merintis berdirinya model lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah para wali, mereka menyebutnya dengan pesantren. Kehadiran pesantren di awal pertumbuhannya sudah tentu menampilkan suasana Islam ketika itu, baik dikawasan asalnya (Timur Tengah) maupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara.[1]

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Nurcholish Madjid, santri berasal dari bahasa Sansekerta, sastri, yang bermakna melek huruf. Namun ada istilah lain dari pondokpesantren, yaitu istilah dayah atau rangkang atau meunasah di Aceh. Ada juga istilah surau di Minangkabau. Dari berbagai istilah ini, secara nasional lebih dikenal istilah pesantren.[2]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang secara bertahap sejalan dengan situasi dan kondisi bangsa, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pada awalnya pesantren hanya menerapkan sistem pendidikan salafiyah yang sering disebut dengan pendidikan tradisional yakni dalam bentuk sorogan dan bandongan atau

[1] Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 45-47.

[2] Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 9.

wetonan.[3] Sebagai lembaga pendidikan agama (tafaqquh fiddin), sosial keagamaan dan penyiaran agama dengan corak ajarannya yang fikih sufistik lengkap dengan orientasi ukhrawinya. Tetapi sejak awal abad ke - 20 ilmu-ilmu pengetahun umum telah mulai diajarkan di pesantren, dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan dalam berbagaibidang.[4]

Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, di mana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol.

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada pembedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah: rangkaian kurikulum, keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan, dan tingkat kemajuan. Perspektif seperti ini kemudian melahirkan adanya variasi pesantren tahassus, modern atau campuran. Dalam perspektif yang sama, Zamakhsyari Dhofier mengkategorisasikan pesantren secara dikotomis menjadi pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: *Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 28.

[4] A. Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 206.

umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.[5]

Tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecendrungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:[6] *pertama*, Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistemmadrasah diterapkan untuk memudahkan system *sorogan* yang dipakai dalam lembaga- lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren Khalafi yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah- madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti di pesantren Al—Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 telah membuka MI,MTs, MA, SMK, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Modernisasi dalam konsep ini berasal dari kata modern, yaitu baru atau mutakhir. Selanjutnya kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.[7]

---

[5] A. Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama, 2007), hlm. 8-9.

[6] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

[7] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), hlm. 377.

Dimasukkannya hal baru termasuk ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam proses pendidikan di pesantren mendapat tanggapan dari berbagai tokoh Islam pada waktu itu, baikyang menerima (menghargai) maupun yang kontra (menolak). Pada perkembangan selanjutnya, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolahumum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber-sumber belajar pun telah berkembang dengan luar biasa, tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak fikih-sufistiksaja, akan tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya.

Respon yang cukup menonjol dari pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi diselenggarakan pendidikan formal di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah/nasional. Oleh karena itu metode pengajaran pun tidak hanya bersifat sorogan maupun bandongan, akan tetapi juga telah diterapkannya sistem perjenjangan, klasikal dengan berpedoman pada kurikulum pemerintah. Respon pesantren terhadap sistem tersebut menunjukkan bahwa dunia pesantren tidak menutup diridari dunia luar, dan berarti tidak dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai Lembagapendidikan dan sosial yang tradisional. Lebih lanjut, pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang bercorak modern (walaupun tidak semua pesantren).

Hanya saja, kecendrungan belakangan ini animo masyarakat terhadap pesantren mulai menurun. Kalaupun banyak orang yang memondokkan anaknya di pesantren, hal itukadang-kadang sebatas sebagai tempat tinggal dari pada kost di luar. Jadi, mereka bukan lagi mondok sambal sekolah, akan tetapi sekolah sambil mondok, pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.

Sampai pada perkembangan berikutnya, pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 masih tetap menunjukkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, Lembaga dakwah dan pengkaderan ulama, sebagai lembaga pelayanan, pengarahan, bimbingan dan pengembangan kemasyarakatan, serta sebagai lembaga perjuangan. Dalam pengelolaannya, searah perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 dituntut untuk selalu dinamis dan mengikuti perkembangan, sehingga pada taraf berikutnya timbul pembagian tugas dan peran antara beberapa pihak secara fungsional sesuai dengan visi dan misi pengembangannya.

Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk pondok pesantren besar. Sebagaimana pondok pesantren lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, pengajaran dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat desa, khususnya bagi masyarakat desa lokasi pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terbatas pada upaya Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 dan kesulitan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 dalam menghadapi era milenial di pesantren. Dengan begitu, kajian sosiologis dari berbagai aspeknya perlu menjadi sebuah metode pendekatan dalam mengkaji pesantren. Oleh karena itu, peneliti hendak merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus studi ini, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial?
2. Bagaimana implementasi strategi pengelolaan pesantren salafiyah dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2?

3. Bagaimana evaluasi strategi pengelolaan pesantren salafiyah dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan dan pengelolaan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 di tengah arus milenial.
b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi strategi pengelolaan pesantren salafiyah dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2.
c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi strategi pengelolaan pesantren salafiyah dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial oleh Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a. Dalam hal akademik, penelitian ini akan berguna sebagai basis data untuk kepentingan penelitian selanjutnya.
b. Secara praksis akan berguna sebagai rujukan bagi penentu kebijakan di pesantren dan bahan evaluasi untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan demi keberlangsungan eksistensi pesantren di tengah arus perkembangan zaman.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian pertama ialah tesis berjudul "Moralitas Pendidikan Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Santri di Pondok

Pesantren Cipasung" ditulis oleh Mansur. Penelitian yang memakai metode deskriptif-analisis ini melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data penelitian kemudian dianalisis dengan cara content analysis (analisis isi). Penelitian tentang moralitas pendidikan pesantren ini merupakan penelitian yang terfokus kepada pandangan hidup santri yang digali secara empiris di lapangan.[8]

Penelitian yang ditulis oleh Mansur tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada penelitian Mansur ialah pandangan hidup santri di Pondok Pesantren Cipasung. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah peran pesantren dalam menghadapi era milenial. Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

2. Penelitian kedua ialah tesis yang disusun oleh Bunyamin Ruhiat, yang berjudul "Pemaduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi; serta menggunakan studi kepustakaan sebagai pembanding. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan ditafsirkan berdasarkan data yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian, di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung telah dilaksanakan pemaduan sistem pembelajaran formal dan non formal dengan baik sehingga dengan dilaksanakannya sistem pemaduan itu dapat meningkatkan mutu pendidikan.[9]

---

[8] Mansur, *"Moralitas Pendidikan Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Santri di Pondok Pesantren Cipasung"*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2001.

[9] A. Bunyamin Ruhiat, *"Pemanduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung",* Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003.

Penelitian yang disusun oleh Bunyamin Ruhiat tersebut jelas berbeda fokus kajian dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Bunyamin Ruhiat berfokus pada ranah sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Cipasung. Sementara itu, penelitian ini fokus kajiannya ialah pada ranah peran Pondok Pesantren dalam menghadapi era milenial. Dari sini jelas hasil penelitiannya akan berbeda. Sekalipun metode penggalian dan analisis data yang dipergunakan ialah sama.

3. Penelitian ketiga ialah tesis berjudul "Paradigma Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal"ditulis oleh Badrodin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara. Pembahasan dalam penelitian ini ialah mengenai cara pandang kiai sebagai pengelola pondok pesantren terhadap ilmu-ilmu yang dikembangkannya. Dan, mengenai kultur pesantren yang dapat memengaruhi cara berpikir santri. Masalah tersebut diungkap melalui penelitian dengan objek para kiai sepuh (pengelola dan pemimpin) dan kiai muda yang mengajar di Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal.[10]

   Penelitian yang ditulis oleh Badrodin tersebut jelas berbeda fokus kajian dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Badrodin difokuskan untuk mengkaji paradigma kiai terhadap ilmu-ilmu yang diajarkannya. Sementara, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pesantren dalam menghadapi era milenial. Sekalipun metode penggalian dan analisis datanya sama, tetap saja hasil penelitiannya akan berbeda.

4. Penelitian keempat ialah tesis berjudul "Kepemimpinan Pondok Tremas: Suatu Interpretasi Historis" yang ditulis oleh Ali Mahfudl. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

[10] Badrodin, "Paradigma Keilmuan Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003.

historis dan analis data menggunakan kajian hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan Pondok Tremas ialah kepemimpinan paternalistik yang tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, tetapi lebih dari itu ialah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, wajar Pondok Tremas masih diminati masyarakat Islam.[11]

Penelitian yang ditulis oleh Ali Mahfudl fokus kajiannya ialah seputar (gaya) kepemimpinan kiai, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pesantren dalam menghadapi era milenial. Dari sisi, kedua penelitian jelas sudah berbeda. Belum lagi, pendekatan dan analisis data yang digunakan juga berbeda. Tentu, hasil penelitiannya juga akan berbeda.

5. Penelitian kelima ialah tesis yang berjudul "Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Tiga Pondok Pesantren di Tasikmalaya)" yang ditulis oleh Enung. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode *grounded research* dengan pendekatan historis dan fenomenologi. Sebagai sampel yang dipilih Pondok Pesantren Cipasung, Suryalara, dan Miftahul Huda di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pondok pesantren, mengungkap gaya kepemimpinan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, dan mengkaji implikasi dari sistem manajemen dan gaya kepemimpinan tersebut terhadap perubahan sosial.[12]

   Penelitian yang disusun oleh Enung tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Enung difokuskan untuk mengkaji manajemen dan gaya kepemimpinan pondok pesantren, sedangkan

[11] Ali Mahfudl, "Kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas: Suatu Interpretasi Historis", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005.

[12] Enung, "Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial: Studi Kasus Tiga Pondok Pesantren di Tasikmalaya", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2001.

penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran strategis pondok pesantren dalam menghadapi era milenial.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Mansur, 2001. Moralitas Pendidikan Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Santri di Pondok Pesantren Cipasung. (Tesis)	Kesamaan di antara kedua penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data.	Fokus kajian pada penelitian Mansur ialah pandangan hidup santri di Pondok Pesantren Cipasung.	Rekontruksi Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Milenial
2	A. Bunyamin Ruhiat, 2003. Pemanduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan:	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; teknik pengumpulan data menggunakan metode	Penelitian Bunyamin Ruhiat berfokus pada ranah sistem pembelajaran di Pondok	

	Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung. (Tesis)	wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi; serta menggunakan studi kepustakaan sebagai pembanding.	Pesantren Cipasung.	
3	Badrodin, 2003. Paradigma Keilmuan Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal. (Tesis)	Metode penggalian dan analisis datanya sama.	Penelitian Badrodin difokuskan untuk mengkaji paradigma kiai terhadap ilmu-ilmu yang diajarkannya.	
4	Ali Mahfudl, 2005. Kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas: Suatu Interpretasi	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan analis data.	Pendekatan dan analisis data yang digunakan.	

	Historis. (Tesis)			
5	Enung, 2001. Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial: Studi Kasus Tiga Pondok Pesantren di Tasikmalaya. (Tesis)	Mendeskripsikan manajemen pondok pesantren, mengungkap gaya kepemimpinan kiai.	Penelitian Enung difokuskan untuk mengkaji manajemen dan gaya kepemimpinan pondok pesantren.	

Posisi penelitian ini diarahkan pada strategi pondok pesantren dalam rekontruksi kurikulum dan pembelajaran di era milenial. Peneliti fokus membahas program apa saja yang dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman dikalangan santri pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dari beberapa kajian yang disebut diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang strategi pondok pesantren, hanya saja bedanya pada pengangkatan masalah. Belum ada yang membahas tentang upaya apa yang dilakukan untuk rekontruksi kurikulum dan pembelajaran, kemudian adanya perbedaan tempat, subjek penelitian dan ditahun yang berbeda sehingga tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Rekontruksi Kurikulum

   Rekonstruksi kurikulum merujuk pada proses merancang ulang atau memodifikasi struktur, isi, dan metode pengajaran suatu kurikulum pendidikan. Tujuan utama dari rekonstruksi kurikulum adalah untuk mengatasi tantangan atau kekurangan yang ada dalam kurikulum yang sudah ada, sehingga pendidikan dapat lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

   Langkah-langkah umum dalam proses rekonstruksi kurikulum meliputi:

   a) Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan aktual masyarakat, peserta didik, dan dunia kerja. Ini melibatkan mengumpulkan data tentang tren sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya yang dapat memengaruhi pendidikan.
   b) Penyusunan Tujuan Pendidikan: Menetapkan tujuan utama pendidikan yang ingin dicapai melalui kurikulum yang direkonstruksi. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
   c) Pemilihan Konten: Memilih materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Konten harus mencakup konsep-konsep penting, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik.
   d) Perancangan Pembelajaran: Merancang metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan konten kurikulum. Ini melibatkan pemilihan pendekatan pembelajaran, bahan ajar, media, dan evaluasi.
   e) Implikasi Teknologi dan Inovasi: Mempertimbangkan penggunaan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan.

f) Pelibatan Pihak Terkait: Melibatkan berbagai pihak terkait seperti guru, siswa, orang tua, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses rekonstruksi kurikulum. Pendapat dan masukan dari berbagai sumber ini penting untuk menciptakan kurikulum yang lebih holistik dan beragam.
g) Uji Coba dan Evaluasi: Melakukan uji coba kurikulum yang direkonstruksi dalam lingkungan nyata dan mengumpulkan umpan balik dari semua pihak terlibat. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum menghasilkan hasil yang diharapkan.
h) Penyesuaian Lanjutan: Berdasarkan hasil evaluasi, melakukan penyesuaian dan perbaikan lanjutan terhadap kurikulum. Proses ini bisa berulang sampai kurikulum mencapai tingkat keefektifan dan kualitas yang diinginkan.

Rekonstruksi kurikulum merupakan tindakan yang kompleks dan melibatkan berbagai pertimbangan, termasuk perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

2. Milenial

Generasi milenial adalah kelompok demografis yang lahir sekitar tahun 1981 hingga pertengahan 1990-an, meskipun ada beberapa variasi dalam definisi tanggal yang tepat. Mereka merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang pada saat teknologi digital dan internet mulai berkembang pesat, serta mengalami perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan.

Berikut adalah beberapa ciri khas generasi milenial:

a) Teknologi Digital: Milenial adalah generasi pertama yang benar-benar tumbuh dengan teknologi digital dan internet. Mereka akrab dengan komputer, smartphone, media sosial, dan internet sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.
b) Keterhubungan Sosial: Milenial memiliki ciri keterhubungan sosial yang kuat. Mereka cenderung menggunakan media sosial dan platform komunikasi digital untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, dan komunitas secara luas.
c) Pendidikan dan Multitugas: Generasi ini sering kali memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan cenderung melakukan banyak hal secara bersamaan atau multitugas, seringkali melibatkan teknologi.
d) Sadar Akan Lingkungan dan Kesehatan: Milenial sering kali lebih sadar akan isu-isu lingkungan, kesehatan, dan keberlanjutan. Mereka cenderung lebih berorientasi pada gaya hidup sehat dan berkelanjutan.
e) Pekerjaan dan Karir: Milenial mengalami perubahan dalam paradigma pekerjaan dan karir. Mereka cenderung mencari pekerjaan yang memberikan arti dan dampak, serta lebih mengutamakan fleksibilitas dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi.
f) Kreatif dan Kolaboratif: Generasi ini cenderung memiliki semangat kreatif yang kuat dan merasa nyaman dalam lingkungan kolaboratif. Mereka lebih cenderung untuk bekerja dalam tim dan berbagi ide-ide baru.
g) Tantangan Keuangan: Milenial sering dihadapkan pada tantangan keuangan, seperti utang pendidikan tinggi dan

sulitnya membeli rumah. Ini dapat memengaruhi keputusan finansial dan gaya hidup mereka.

h) Keterbukaan terhadap Diversitas: Milenial cenderung lebih keterbukaan terhadap diversitas, termasuk budaya, gender, dan orientasi seksual. Mereka lebih mendukung kesetaraan dan inklusivitas.
i) Berorientasi pada Pengembangan Pribadi: Generasi ini sering kali memiliki minat dalam pengembangan pribadi dan self-care. Mereka mencari cara-cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Generasi milenial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya dan dinamika sosial dalam masyarakat modern. Mereka telah mempengaruhi perubahan dalam konsumsi media, tren bisnis, cara berkomunikasi, dan pola hubungan sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Studi terhadap pesantren dalam menyikapi modernisasi yang akan dibahas dalam karyailmiah ini terbagi menjadi empat bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori. Metodologi Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang profil pondok pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban, yang meliputi letak geografis, latar historis, jenjang metamorfosis, rutinitas santri, dan kharisma kiai yang menjadi figur sentral dalam struktur dan kultur pesantren.

Bab ketiga, merupakan bab pembahasan mengenai tantangan modernisasi terhadap pesantren, strategi pesantren dan peran pengurus

dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 di era modernisasi.

Bab keempat, merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Rekontruksi Kurikulum

Dalam rangkaian sistem pengajaran metode menempati urutan sesudah materi. Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode.[13] Metode adalah jalan yang ditempuh agar meteri dapat dikuasi dengan efisien, oleh karena itu jenis metode pembelajaran yang akan digunakan tergantung pada karakter materi yang di pelajari. Mempelajari fiqih tentu saja menggunakan metode yang berbeda dengan ketika mempelajari *Tauhid* dan *Tasawuf*. Pemilihan metode yang tidak tepat mengakibatkan penyerapan materi berjalan lamban.

Dalam konteks pesantren metode pembelajaran adalah sesuatu yang tidak menarik dibandingkan materi pembelajaran, mayoritas pesantren cenderung mengabaikan metode dan hal-hal yang bersifat metodologis, kenyataan ini ditopang oleh epistimologi pesantren yang menyatakan bahwa ilmu di peroleh melalui limpahan karunia ketuhanan (*althaf rabbaniyyah*). Itulah sebabnya, di pesantren dikenal gagasan tentang "ilmu ladunny", yaitu ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. Semua ilmu—dalam pandangan pesantren—adalah ladunny, atau berasal dari Allah.[14]Yang hanya akan diperoleh orang-orang yang kuat *riyadhah* (tirakat)nya.[15]

Alih-alih menerapkan berbagai metode modern, santri lebih suka menjalankan *Riadhoh*/laku *tirakat* untuk membersihkan hati agar kelak siap mendapatkan limpahan ilmu dari Allah. Kiranya hal ini dapat menjelaskan mengapa pesantren tidak begitu interes untuk mengembangkan metode pembelajarannya. Metode *Sorogan*, *Bandongan* dan hafalan dipilih bukan atas pertimbangan efektifitas dan efisiensi, melainkann sekedar meneruskan

---

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta : Erlangga, t.t), h. 141

[14] Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal*, (Jakarta:Nalar, 2005), H.152-153

[15] Gatot Wimbanu, *Rethinking Kitab Kuning, Berpikir Ilmiah Dari Pesantren,* Mihrab, Edisi II November 2005, h.32

metode belajar mereka (para *founding father* pesantren) ketika mereka mencari ilmu di Makkah. Akan tetapi metode ini justru dianggap substansi dari pesantren, artinya jika pengajian tersebut dihilangkan maka sebuah pondok pesantren tidak bisa lagi disebut pondok pesantren "Pesantren is *Bandongan*", "No *Bandongan* no Pesantren"[16]

Dimasukkannya materi umum dalam kurikulum pesantren pada permulaan abad ke-20 sebagai akibat dari persaingan dengan sekolah Belanda dan Madrasah kaum modernis yang kian ramai, pada akhirnya membuat pesantren melakukan perubahan-perubahan metode pembelajaran, seberapa jauh perubahan metode pembelajaran pesantren dan seberapa besar pengaruh metode-metode modern sekolah terhadap perubahan itu, akan dibahas secara spesifik dalam bab ini.

1. Metode Pembelajaran Tradisional di Pesantren Salaf

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren semenjak institusi ini berdiri hingga kini, usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri, karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam di langsungkan di *langgar*. Sorogan berasal dari kata Jawa "*sorog*" artinya menyodorkan.[17] Maksudnya santri menyodorkan materi yang dipelajari dihadapan Kiai untuk mendapatkan bimbingan secara individual, secara sederhana sorogan berlangsung ketika santri membaca materi dan kiai menyimak sembari membetulkan jika terjadi kesalahan.

Di *langgar* materi sorogan bukanlah *funun* keilmuan yang biasa diajarkan di pesantren, seperti *Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqh*, dan seterusnya, yang tercetak dalam kitab kuning. Melainkan Al-Qur'an, mengingat sifat pembelajaran di *langgar* yang masih dasar.

[16] Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 43

[17] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 143

Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan alfabet arab.[18] Kemudian murid menirukan beberap kali, sehingga murid hafal, tetapi tidak diterangkan arti dari apa yang dihafalkan itu, maka hasilnya sangat verbalistis.[19]

Jika murid telah lulus tahap ini segera dilanjutkan dengan sorogan ayat-ayat Al-Qur'an. Guru memulai dengan mengaji ayat-ayat Al-Qur'an, para murid disuruh meniru apa yang diucapkan dengan lagu.[20] Metode ini terus berlangsung hingga murid mengkhatamkan Al-Qur'an. Metode sorogan Al-Qur'an ini kemudian diadopsi oleh pesantren dengan penambahan berupa penekanan pada aspek-aspek tajwid baik hukum bacaan maupun *makhrorijul huruf* (*Pronounciation*) hal ini dirasa perlu karena sorogan Al-Qur'an di *langgar-langgar* dianggap belum memenuhi standar bacaan pesantren. Sorogann Al-Qur'an dianggap penting oleh pesantren karena keahliann membaca Al-Qur'an masih merupakan salah satu indikator kesuksesan santri dalam mencari ilmu di pesantren.

Berbeda dengan sorogan Al-Qur'an sorogan kitab kuning memiliki tatacara yang lebih kompleks. Ilustrasi mengenai hal itu diberikan oleh Abu Bakar Aceh sebagaimana diukutip Ridwan Nasir:

> Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab disampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain.

[18] Sutari Imam barnadib, *Sejarah Pendidikan,* (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h. 22
[19] *Ibid.,* h. 30
[20] Wasty Soemanto dan Soeyarno, *Landasan Historis Pendidikan Indonesia,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22

> Sesudah guru membaca kitab-kitab arab yang gundul tidak berbaris itu, meneterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pempinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat di bacanya.[21]

Jika dalam membaca kitab tersebutt terjadi kesalahan baik kesalahan *syakal* maupun *ma'na* (arti), maka kyai membetulkannya.[22] Bahkan tidak jarang terjadi dialog singkat antara kiai dengan santri mengenai isi atau bacaan yang kurang tepat, misalnya kyai mempertanyakan dasar teoritis (*nahwu* dan *sharaf*) atas bacaan santri. Dengan begitu kyai betul-betul memahami sejauh mana perkembangan intelektual dari setiap santrinya. Metode ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari kedua belah pihak, dan untuk itu dibutuhkan waktu yang lebih lama, sehingga metode ini menjadi tidak efisien, kiranya inilah alasan ditinggalkannya metode ini oleh pesantren-pesantren yang memiliki santri dalam jumlah besar.

Metode sorogan diperuntukkan bagi santri taraf awal dan taraf lanjut, ilustrasi yang ditunjukkan oleh Abu Bakar Aceh di atas adalah sorogan untuk santri taraf awal, dimana kitab yang disodorkan telah dibubuhi *ma'na* (arti), kedudukan (*tarkib*, misalnya *mubtada' khabar*, dan lain-lain), bahkan *syakal*, taraf ini belum membutuhkan kemampuan

---

[21] Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 111

[22] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 54

gramatika yang tinggi, dalam taraf ini diharapkan santri memahami sistem pema'naan kitab kuning sehingga terbiasa membubuhkan ma'na dengan efektif dan efisien.

Manfaat sorogan taraf ini akan terasa ketika santri mengikuti sistem *bandongan*.[23] Dimana kyai menerjemahkan lafadz dengan cepat. Sedangkan untuk taraf lanjut kitab yang disodorkan gundul, maksudnnya tanpa *syakal* dan *ma'na* (arti), ini tidak hanya memerlukan penguasaan gramatika (*nahwu*, dan *sharaf*), tetapi juga kosa kata arab (*mufradat*), taraf lanjut dimaksudkan agar santri mampu membaca kitab kuning secara mandiri sehingga santri dapat mengakses kitab-kitab yang tidak disajikan dalam kurikulum pesantren.

Metode lain yang tidak kalah penting adalah *bandongan* dalam bahasa jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong.[24] Hal ini karena *bandongan* dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relativ besar (antara 5-500). Metode ini disebutkan juga *wetonan* berasal dari kata "*wektu*"yang berarti waktu, karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu.[25] Sedangkan kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqoh* yang arti bahansanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[26] Setiap nama yang disematakan pada metode ini menunjukkan karakter tertentu yang membedakan dengan metode lain.

Gambaran mengenai sistem *bandongan* diberikan oleh Zamakhsyari Dhofier:

> Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan,

[23]Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 29

[24]Mastuhu, *Dinamika…,* h. 143

[25]Hasan Basri, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, dalam Abuddin Nata (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 108

[26]Dhofier, *Tradisi…,* h. 28

> menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[27]

Kitab tersebut diterjemahkan lafadz demi lafadz dalam bahasa daerah, berikut ini ilustrasi penerjemahan penggalan isi kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* dalam bahasa jawa,

Akh al-'ilm	*: utawi wong kang duwe ilmu;*
Hayyun	*: iku urip;*
Khālidun	*: kang langgeng;*
Ba'da mautihi	*: ing ndalem sakwise matine wongkang nduwe ilmu;*
Wa ausāluhu	*: senadyan utawi ros-rosane wongkang duwe ilmu ;*
Tahta al-turāb	*: ing ndalem ngisore lemah ;*
Ramimun	*: iku ajur*.[28]

Terkadang lafadz-lafadz arab di atas diterjemahkan dalam bahasa Jawa kuno (kawi), dalam konteks inilah kita melihat peran pesantren yaitu sebagai lembaga pelestariu budaya.

Metode *bandongan,* cukup efektif untuk menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang singkat, dengan jumlah santri yang besar. Hal ini karena penerjemahan berlangsung cepat, bahkan kerap kali lafadz-lafadz tertentu yang sudah familiar di kalangan santri dilewati begitu saja tanpa diterjemahkan. Kelebihan ini membuat pesantren-pesantren besar mempertahankan metode ini hingga kini, bahkan ada beberapa pesantren yang hanya menggunakan metode ini secara intensif, misalnya pesantren Kwagean Kediri yang dalam jangka waktu satu tahun mampu mengkhatamkan berpuluh-puluh kitab *babon*.

---

[27]*Ibid.*,h. 28

[28]Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global : Revistansi Tradisional Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 175

Namun metode ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya tidak adanya dialog antara kiai dengan santri, pembelajaran bersifat satu arah dan berpusat pada kyai, hal ini membuat santri menjadi pasif dan lama kelamaan santri akan kehilangan inisiatif dan kreatifitas. Selain itu kyai benar-benar tidak dapat mengontrol seberapa jauh materi yang dia sampaikan itu difahami oleh santri, jangankan aspek pemahaman, kehadiran (*presensi*) para santripun luput dari kontrol kyai, jikalaupun santri hadir kyai tidak mengetahui apakah santri yang bersangkutan mengikuti pengajian dengan serius, karena banyak diantara santri peserta *bandongan* yang tertidur pulas ketika pengajian berlangsung.

Metode *sorogan* dan *wetonan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemhaman tekstual atau literal.[29] Metode ini tidak efektif untuk mengembangkan nalar kritis pada diri para santri, karena tidak memberikan ruang bagi santri untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya, fakta ini diperparah dengan faham yang menyatakan bahwa segenap sikap kritis santri terhadap kyai atau materi yang dipelajari dapat menghilangkan barokah dari ilmu yang telah di peroleh.

Metode hafalan juga merupakan metode yang identik dengan pesantren, metode ini disebut juga metode *lalaran,* yaitu suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.[30] Teks yang dihafalkan meliputi *nadhom* (sajak) seperti '*Aqidat Al-'Awam* (*Aqidah*), *Awamil*, *'Imrithi, Alfiyah (nahwu),* dan *Hidayatu Al-Shibyan* (*Tajwid*).[31] Ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, atau kitab tertentu.[32] Kitab-kitab yang dihafalkan biasanya kitab-kitab dasar yang jumlah halamannya relativ sedikit, ini dimaksudkan agar santri mengetahui dasar-dasar suatu ilmu serta memiliki perbendaharaan

[29]Qomar, *Pesantren...,* h.144

[30]Basri, *Pesantren : Karakteristik…,* h.108

[31]Djunaidatul Munawaroh, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren,* dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 2001), h.176

[32]Basri, *Pesantren…,* h.109

jumlah atau susunan nahwiyah yang merupakan penerapan teori nahwu yang telah dipelajari.

Metode ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi dan periwayatan (normatif). Akan tetapi ketika konsep keilmuann lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, metode hafalan kurang dianggap penting. Sebaliknya yang penting adalah kreatifitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.[33]

Namun kelihatannya pesantren lebih mengedepankan metode hafalan daripaada metode lain yang lebih menekan pemahamann terlihat dari semboyan yang berusaha ditanamkan dibenak santri, *Ihfidhuu lianna al-hifdho ba'du min al-fahmi* (Hafalkanlah karena hafal sebagian dari faham), semboyan tersebut menunjukkan bahwa hafal dianggap sebagai kunci untuk faham, maka santri tidak akan faham sebelum hafal, inilah alasan mengapa para santri dituntut untuk menghafalkan nadhom tertentu hingga selesai sebelum mempelajarinya.

Previlese terhadap metode ini juga terlihat dari penghargaan yang terlalu tinggi bagi santri yang misalnya, berhasil menghafalkan 1000 nadhom *alfiyah*, apalagi mereka yang berhasil menghafalkan dengan *sungsang* (terbalik), fakta ini membuat metode-metode pembelajaran yang besifat kritis, analitis dan kreatif perlahan-lahan mulai menghilang dari dunia pesantren, yang pada akhirnya membuat santri tidak mempau mendialektikan khazanah yang dimiliki dengan realita yang kian jauh berubah.

Selanjutnya pesantren memiliki metode *majlis ta'lim*. Majlis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian

[33]Ditpekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 45

semacam ini hanya di adakan pada waktu-waktu tertentu saja.[34] Misalnya ketika *haul*/peringatan wafatnya pendiri pondok dan pada penutupan tahun ajaran lama (*muwadda'ah akhiru al-sanah*). Ini merupakan kesempatan bagi pesantren untuk memberikan pencerahan bukan saja kepada santrinya tetapi juga kepada masyarakat sekitar pesantren.

Metode ini sepenuhnya terpusat pada kyai melebihi metode *bandongan*, dalam metode *bandongan* santri masih bisa aktif dengan membubuhkan ma'na dan keterangan, namun pada majlis ta'lim santri benar-benar pasif sebagai pendengar. Materi yang disampaikan pada metode ini terkesan sederhana, kemungkinan hal ini dikarenakan pendengar tidak hanya dari kalangan santri tetapi juga dari masyarakat awam. Sungguhpun demikian metode ini dianggap menyenangkan karena penyampaian materi lebih santai dan sering diselipi lelucon-lelucon segar.

Sehubungan metode ini para santri biasanya seminggu sekali, pada saat sesudah shalat Isya', mengadakan belajar pidato atau belajar memberikan ceramah-ceramah keagamaan; ceramahnya terserah pada masing-masing santri, tetapi kebanyakan berkisar pada kebagusan moral Nabi Muhammad, kepahlawaan, dan kejujuran para sahabat Nabi arti ayat-ayat dan hadits-hadits tertentu dan sebagainya.[35] Latihan ini bertujuan mempersiapkan santri baik secara mental maupun materi, untuk menjadi mubaligh dalam metode pembelajaran majlis ta'lim.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok yang berarti rumahsementara waktu seperti yang didirikan Madarasah dan asrama tempat mengaji belajaragama Islam. Menurut Zamakhsyari Dhofier istilah Pondok adalah:

[34] Nurhayati, *Inovasi …*, h.57
[35]Mastuhu, *Dinamika…,* h. 144

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebutpondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo atau berasal dari kata arab Funduq yang berarti hotel atau asrama.[36]

Sedangkan pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawa bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kyai, asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren dimana para Kyai juga bertempat tinggal dan juga desediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatankegiatan keagamaan yang lainnya.[37]

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat Pendidikan manusia baik-baik.[38] Lebih jelas dan sangat jelas dan sangat terinci sekal Nirkholis Masjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas liberary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahsa arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa arab dan atau paling tidak bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari Bahasa jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (ingat dalam istilah pewayangan) tentunya

---

[36] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

[37] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,(Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44.

[38] Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan DanDakwah*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 1998), hlm. 106.

dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.[39] Pesantren juga dikenal dengan tambahanistilah podok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa arab "funduq" yang berarti ruang tidur, wiama, hotel sederhana, atau mengandung arti tepat tinggal yang terbuat dari bamboo.[40] Sehingga pesantren atau dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau mengaji Ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasannya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Dalam pengertian istilah pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari- hari.[41] Lebih luas lagi H.M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan system asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[42]

2. Tujuan Pondok Pesantren

   Tujuan terbentukknya pondok pesantren adalah :

1) Tujuan Umum

---

[39] Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

[40] Amal Fathullah Zarkasy, *op.cit.,* hlm. 105.

[41] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

[42] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 240.

Yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan Ilmu agamanya ia mampu menjadi mubalig Islam dalammasyarakat sekitar melalui Ilmu dan amalnya.

2) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam Ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwakannya dalam masyarakat.[43]

3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier mengemukakan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kyai.

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanyadikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dantamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem Pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di Negara-negaralain.

[43] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 123.

b. Masjid

Masjid merupakan tahapan pertama lembaga Pendidikan Islam. Ia tidak saja hanya berfungsi sebagai pusat ibadah (dalam artian sempit) tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sekarang kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan :

1) Nahwu (sybtak) dan sorof (morfologi)
2) Fiqh
3) Usul fiqh
4) Hadits
5) Tafsir
6) Tauhid
7) Tasawuf dan etika
8) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuannya dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu:

a) Kitab dasar
b) Kitab-kitab tingkat menengah
c) Kitab tingkat tinggi
d) Santri

Istilah santri mempunya dua konotasi atau pengertian, yang pertama, dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim ortodoks". Yang dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha.[44] Yang kedua, dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut Ilmu dilembaga pendidikan pesantren. Keduannya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.[45] Dalam dunia pesantren santri dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Santri Mukim

   Adalah selama menuntut Ilmu tinggal didalam pondok yang disediakan pesantren, biasannya mereka tinggal dalam satu komplek yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya diisi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

2. Santri kalong

   Adalah santri yang tinggal diluar komplek pesantren, baik diruangsendiri maupun dirumah-rumah penduduk disekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kagiatan pesantren lain. Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri

[44] Imam Nawawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 91-92.

[45] Bakhtiar Efendy, *Nilai-Nilai Kaum Santri*, (Jakarta: LP3M, 1986), hlm. 37.

maupun antara santri dengan kyai. Situasi sosial yang berkembang diantara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati dan meneladani kehidupan kyai, disamping bersedia menjalankan tugas apapaunyang diberikan oleh kyai, hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidupdan tinggal didalam satu komplek.

e) Kyai atau Ustadz

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, Karena beliaulah yang merintis, medirikan, mengelola, mengasuh, memimpin, dan terkadang pula sebagai pemilik tunggaldari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannaya.

Gelar kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman Ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya ditengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sehingga semata hanya karena faktor pendidikan tidak dapat menjamin bagi seseorang untuk mendapat predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya. Dilingkungan pesantren, seorang kyai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan diatas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri

dari kemungkinan melangkah kearah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolud sehingga santri senantiasa terikat dengan kyainya seumur hidupnya, minimal sebagi sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.[46]

Dari uraian tersebut, perlu diingat bahwa yang digambarkan adalah pesantren yang masih dalam bentuknya yang murni, atau dalam studi kepesantrenan disebut dengan istilah pesantren tradisional, sehingga kalau kitamenongok perkembangan pesantren saat sekarang tentunya akan dapat kita lihat usaha-usaha untuk mendorong terjadinya perubahan pada unsur-unsur pesantren, disesuaikan dengan dinamika dan kemajuan zaman.

4. Metode Pengajaran Agama di Pondok Pesantren

Dalam metode penyampaiannya ada beberapa pondok salafiyah yang masih menggunakan metode lama atau tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, metode-metode tersebut antara lain:

a. Sorogan

Yaitu suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan system pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kyai dengan Santri sangat dekat, sebab Kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu.

b. Bandungan

Sistem bandungan ini sering disebut dengan Halaqoh dimana dalam pengajaran,kitab yang dibaca oleh Kyai hanya satu, sedang

[46] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesnatren,* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 6-7.

para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai.

c. Weton

Istilah weton berasal dari bahasa jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton bukan merupakan pengajian rutin harian, tapi dilaksanakan pada saat tertentu misalnya pada setiap selesai sholat Jum'at dan sebagainya. Macam- macam metode itu menjadi efektif dan tidaknya bagi santri (anak didik) adalah banyak bergantung kepada pribadi pendidik (guru/pengajar/ pengasuh) itu sendiri.

Jadi ada beberapa cara dalam menerapkan strategi pembelajaran dilembaga pendidikan Pondok Pesantren. *Pertama*, menerapkan manajemen secara professional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren
2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan
3) Mampu menunjukkan skill yang dibutuhkan pesantren
4) Memiliki pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang memadai tentangpengelolaan
5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukkan pesantren
6) Memiliki kemiripan yang tinggi terhadap kemajuan pesantren
7) Memiliki kejujuran dan kedisiplinan tinggi
8) Mampu memberi teladan dalam pelaksanaan dan perbuatan kepada bawahan

Kedua, menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapatdiwujudkan melalui langkah-langkah berikut:

1) Mendirikan Yayasan
2) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas

3) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai
4) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara proaktif
5) Menanggung resiko bersama

Ketiga, menghindari pemahaman yang menyucikan pemikiran agama. Strategi ini dapat ditempuh dengan langkah-langkah:

1) Membiasakan telaah terhadap isi kandungan suatu kitab
2) Membinasakan pendekatan perbandingan pemikiran para ulama dalam prosespembelajara
3) Membiasakan kritik konstruktif dalam proses pembelajaran
4) Menanamkan kesadaran bahwa pemikiran para penulis kitab sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu penulisan kitab
5) Menanamkan kesadaran bahwa betapapun hakekatnya seorang penulis kitab, diapasti memiliki kelemahan tertentu

Keempat, memperkuat penguasaan epistimologi dan metodologi, strategi ini dapat dirinci melalui langkah-langkah berikut:

1) Meyajikan pelajaran teori pengetahuan
2) Memotivasi santri untuk mengembangkan pengetahuan
3) Memperkuat ilmu-ilmu wawasan, seperti sejarah, filsafat, mantiq, agama danilmu-ilmu Al-Qur`an
4) Memperkuat ilmu-ilmu pendekatan atau metode, seperti ushul fiqih dan kaidah-kaidahilmu fiqih
5) Mendorong keberanian santri-santri senior untuk menulis buku-buku ilmiah

Dengan strategi-strategi diatas, diharapkan pondok pesantren dapat menerapkan manajemen yang lebih baik guna menunjang wawasan keilmuan santri dalam menghadapi terpaan arus globalisasi dan modernisasi.[47]

C. Wawasan Keilmuan

1. Pengertian Ilmu

Istilah ilmu dalam bahasa arab, berasal dari kata kerja (fi'il) 'alima yangmemiliki arti mengetahui. Dan kata ilmu itu adalah bentuk kata benda abstrak atau masdar, dan kalau dilanjutkan lagi menjadi 'alim, yaitu orang yang tahu (subjek), sedang yang menjadi objek ilmu disebut ma'lum, atau yang diketahui.[48] Dengan ilmu manusia dapat mempertanggung jawabkan secara sistematik, observable, dan verifikatifterhadap Tuhan sendiri. Karena dengan ilmu manusia dapat menciptakan tata nilai ataukaidah tertentu dalam kelompok masyarakat yang pada akhirnya direkonstruksi sesuai dengan realitas, sebab tata nilai dan kaidah belum tentu berlaku sama bagi tata nilai ataukaidah dalam kelompok masyarakat pada realita lain.

Kritik mendasar yang muncul adalah bahwa sesungguhnya ilmu berkaitandengan kepentingan manusia, oleh sebab itu seharusnya tidak ada ilmu yang bersifat absolute ataupun mutlak. Semua dikembalikan pada penilaian benar salah, baik buruk atau tepat tidak tepat menurut subjektifiitas manusia, sehingga manusia dapat benarbenar melakukan sesuatu dengan kadar pengetahuannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak ada kemungkinan paling mungkin dari ilmu pengetahuan untuk memperoleh derajat kebenaran kecuali ditempatkan dalam kerangka kritik.

---

[47] Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan dan Perubahan sebagai Upaya pewarisan dan Menatap Tantangan Masa Depan*,Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 158.

[48] Hasan Langgung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan,* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 132.

2. Ilmu dalam Perspektif Islam

Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya. Menurut arti yang lain, ilmu menunjuk pada masing-masing bidang ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soaltertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya.

Kata "ilm" dari segi bahasa juga berarti "kejelasan", karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata 'alam(bendera), 'ulmat (bibir sumbing), a'lam (gunung-gunung), 'alamat (alamat) dan sebagainya. Dengan demikian kata "ilmu" adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Kata "ilmu" dengan berbagai bentuknya, didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 854 kali. Kata "ilm" (pengetahuan) seperti juga kata "eksistensi (wujud)" mempunyai rangkaian makna yang luas, yang berbeda dari sudut pandang, kekuatan atau kelemahan, kesempurnaan atau kecacatan.[49]

Makna generik kata ini mencangkup keseluruhan spektrum arti yang telah digunakan dalam sunnah Nabi. Arti luas kata "ilm" ini biasa digunakan dengan makna-maknanya yang bervariasi. Sehubungan dengan itu, makna doktrin Islam banyak yang menerapkan bahwa pada tingkat apapun seseorang harus berjuang untuk mengembangkan ilmu lebih jauh. Kemudian dalam perspektif makna, pengetahuan ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yakni pengetahuan, aktifitas dan metode.Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan.

Menurut Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematik serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia.[50] Kemudian menurut John Biesanz dan

[49] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 86.

[50] Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Piker Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperolehpengetahuan dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan.

Jadi ilmu adalah suatu metode. Dan pada tataran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak akan mungkin muncul tanpa aktifitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas ini harus dilaksanakan dengan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuantentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Artinya adalah ilmu pengetahuan merupakan hasil budaya manusia yang lebih mengutamakan kualitas obyektif daripada kualitas subyektif yang berhubungan dengan keinginan pribadi. Sehingga dengan ilmupengetahuan manusia tidak akan mementingkan dirinya sendiri dan akan mampubersifat mendeskripsikan apa adanya.[51] Pengertian tersebut menggambarkan begitu luasnya ruang lingkup ilmu, baik dari ranah ontologik, epistemologik, bahkan aksiologiknya. Ilmu tidak bisa dipandang secara parsial dan fregmentalis, tetapi justru sebagai satu kesatuan sumber dan kesatuan eksistensi. Kesatuan mistis realitas universum antara kesatuan sumber dan kesatuan eksistensi menjadikan definisi culturaltidak dapat dijadikan dasar reduksi objek ilmu semuanya akan mengalir pada satu titikfokus kesatuan. Paradigma kesatuan realitas universum membentuk kesadaran suber dari segala Ilmu adalah dari Allah, sedangkan segala eksistensi pada hakikatnya juga berasal dari Allah. Pengistilahan untuk ini mungkin lebih tepat jika dipandang sebagai "tauhid" atau integritas dalam keilmuan. Dengan demikian akan melahirkan tauhid paradigma yang bukan hanya mengesakan

[51] Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 24.

Tuhan, tetapi mengintegrasikan seluruh aspek, seluruh pandangan dan aspek kehidupan di dalam sistem dan lapangan kehidupan paradigmatiknya. Sehingga, objek ilmu pun akhirnya harus diyakini tidak hanya yang indrawi (fisik), tetapi juga yang non indrawi (non fisik). Akan tetapi pada sisi kesadaran kemanusiaan bahwa kesadaran atas keterbatasan daya intelek tak perlu melahirkan pembatasan baru yang justru dapat memasung daya kritis dan daya kreatif sebagai dasar keyakinan tauhid. Kritik realitas inilah yang melahirkan kesaksian Imandalam format Syahadatain.[52]

3. Hakekat Pendidikan Islam sebagai Disiplin Ilmu

Suatu ilmu pengetahuan haruslah memenuhi tiga syarat pokok yaitu:

1) Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai obyek tertentu (khususnya obyekformal).
2) Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai.
3) Suatu ilmu pengetahuan harus mengggunakan sistematika tertentu.

Pendidikan Islam masuk dalam disiplin ilmu dikarenakan telah memenuhipersyaratan ilmu pengetahuan yaitu:

a) Pendidikan Islam mempunyai obyek material yaitu manusia sebagai peserta didik, dan mempunyai obyak formal yaitu kegiatan manusia dalam usahanya membimbingmanusia lain kepada arah kedewasaan berdasarkan nilai-nilai Islam.
b) Pendidikan Islam mempunyai metode, metode pengembangan yang kiranya digunakan ilmu pengetahuan Islam adalah metode test, metode interview, metode observasi, dan lain sebagainya.
c) Pendidikan Islam mempunyai sistematika, walaupun sistematika tersebut kadang tidak tersurat. Sistematika pendidikan Islam dapat diketahui dengan adanya penggolongan-penggolongan suatu

[52] Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 77.

masalah dan pembahasan masalah demi masalahdi dalam pendidikan Islam.

4. Cara Memperoleh Ilmu

Dalam memperoleh atau mendapatkan ilmu, tentu ada cara dan sarana yang digunakan. Setidaknya ada empat sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu, yakni:

a) Pendengaran (telinga)
b) Penglihatan (mata)
c) Akal, dan
d) Hati.

Sebagaimana yang tertera dalam QS. An-Nahl (15):78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nuraniagar kamubersyukur."[53]

Sarana pendengaran tidak secara lugas dengan sebutan telinga, karena boleh jadi pendengaran tidak selalu langsung dengan telinga, bisa juga dengan alat lain, apalagi dengan perkembangan teknologi saat ini yang begitu pesat, seperti telepon, telegram, detektor suara dan alat bantu dengar lainnya. Sarana pengkihatan juga tidak disebutkan secara eksplisit dengan mata, karena banyak alat bantu lihat yang dapat digunakan, seperti mikroskop, loop, teleskop, detektor cahaya dan alat bantu penglihatan lainnya. Begitu juga dengan sarana akal, dalam ayat tersebut hanya disebutkan secara implisit saja, akan tetapi jika dicermati dalam ayat tersebut Allah menyebutkan "agar kamu bersyukur", ini dapat dipahami bahwa manusia tidak mungkin bisa bersyukur atas apa yang telah

[53] Q.S. an-Nahl (15):78.

dianugrahkan Allah kepadanya, kecuali mereka yang menggunakan akalnya dengan baik.

Sayyed Muhammad Naquib al-Attas memberikan deskripsi lugas bahwa dalammemperoleh ilmu pengetahuan ada sumber dan metode ilmu yaitu: indera-indera lahir dan batin, akal dan intuisi, dan otoritas.[54]

5. Pembagian Ilmu Syar'i

Para ulama mengatakan bahwa ilmu syar`i terbagi menjadi dua, tergantung kepada tingkat kewajiban menuntutnya. Pertama fardhu `ain (wajib bagi sertiap muslimyang baligh lagi berakal) Rasulullah bersanda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim"* (HR Ibnu Majah).

Imam Ahmad berkata: "*Setiap orang wajib mencari ilmu, yang dengannya agama bisa tegak"*. Beliau ditanya: *"Apa contohnya?".* Beliau menjawab: *"Perkara- perkara yang tak selayaknya seseorang bodoh seperti sholat dan puasa"* (Hasyiyah Utsulust Tsalatsah: 10).

Sedangkan yang kedua adalah ilmu yang sifatnya adalah fardhu kifayah yaitu kewajiban yang apabila sekelompok kaum muslimin telah melaksanakan dalam kadar yang memadai maka gugurlah kewajibanitu ari kaum muslimin yang lainnya. Mengenai ilmu ini Imam Nawawi mengatakan: *"Yaitu suatu ilmu yang dnegannya diperoleh suatu ukuran tertentu yang memungkinkan tegaknya dien seperti menghafal Al-Qur`an, mengetahui hadits beserta ailmu yang terkait dengannya, ushul fiqih, nahwu dan shorof, mengenaal biografi para hadits, ijma` serta perselisihan para ulama. Adapun se ain ilmu syar`i namun diperlukan oleh suatu kaum maka itu juga fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, ilmu hisab"* (AL-Majmu`syarhul Muhadzab 1/27).[55]

---

[54] Sayyed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains, peterj.: Saiful Muzzani,* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 39.

[55] http://darusyahadah.com/yang-terpenting-di-antara-yang-paling.com. Dikutip pada hari Jum'at, Tanggal 7April 2023 pukul 23:46.

D. Kerangka Berfikir

Penelitian Ini pada intinya akan mendeskripsikan Strategi Pengelolaan Pesantren Salafiyah Rekontruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Milenial. Bagaimana implementasinya dan bagaimana mengenai hasilnya.

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

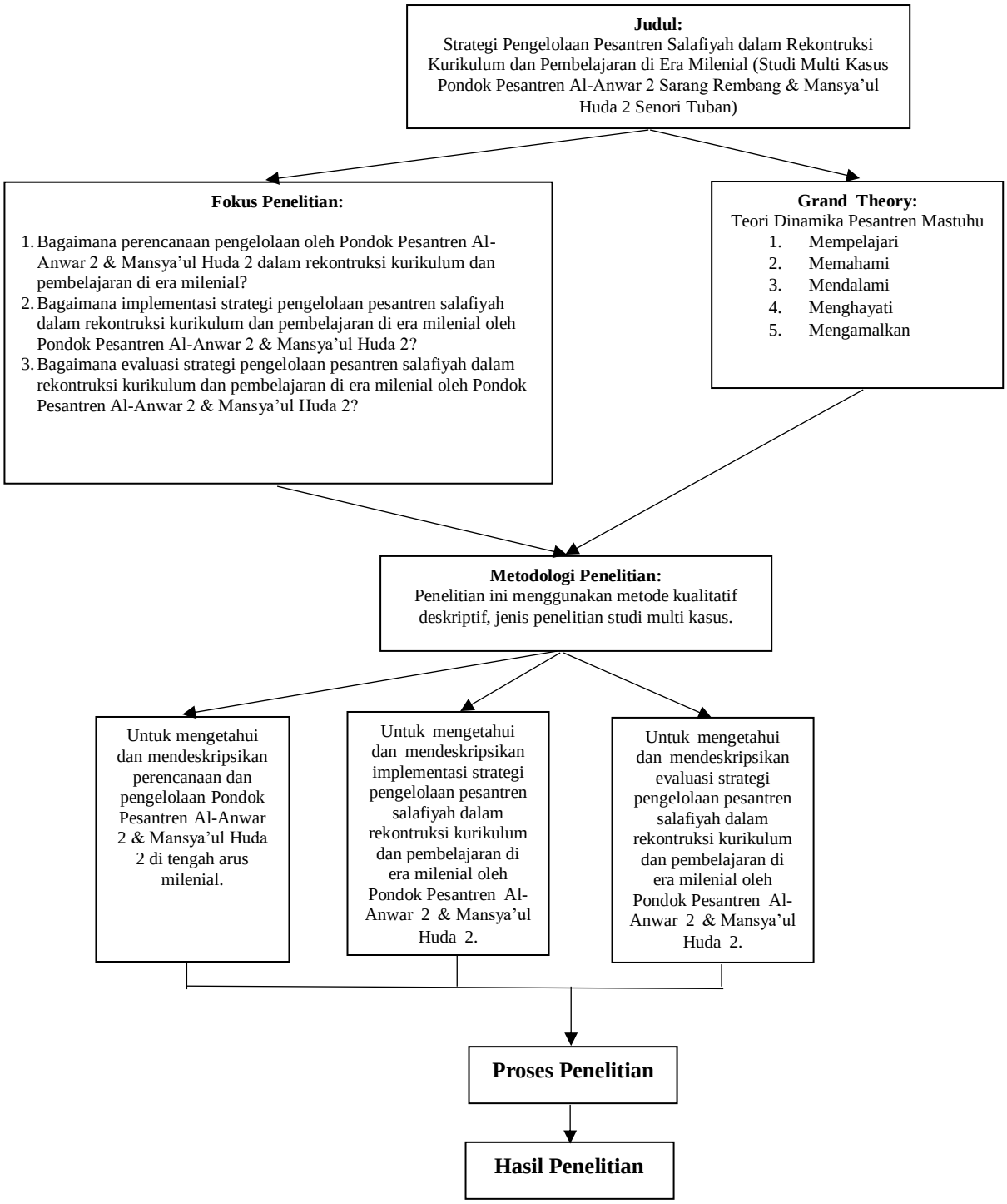

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sukmadinata menyatakan: "Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan- pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi"[56]

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang tertuju pada field research (penelitian lapangan), dimana objek penelitian ini dilakukan di lapangan, untuk berupaya menggambarkan secara utuh upaya-upaya Strategi Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Sarang Rembang. Dengan kata lain prinsipnya penelitian lapangan ini Peneliti lakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang praktis yang ada dalam pesantren. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan yang berlangsung.

Dalam penelitian sosial, penelitian ini mengambil tipe penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*). Adapun tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[57]

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Sarang Rembang, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang bisa dilakukan dalam situasi yangwajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metodekualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan(*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan

---

[56] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 52

[57] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),hlm. 80.

menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.Jadi peneliti merupakan *key instrument*.[58]

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis,terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.[59] Adadua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh karena itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati, memonitor dan memperoleh data yang relevan tentang modernisasi pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 serta peran pengurus dalam menghadapi hal tersebut.

Adapun jenis penelitian ini adalah non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengamati kegiatan, gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menyangkut dalam penelitian.

b. Interview (wawancara)

---

[58] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

[59] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FakultasPsikologi UGM,1984), hlm. 36.

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.[60]

Jenis interview yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang di lakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung.[61] Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dari kiai, pengurus, atau santri terkait dengan aktifitas dan perkembangan pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yaitu dengan menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan pesantren dan institut, baik berupa catatan, transkrip, notulen rapat, dan administrasi arsip-arsip pesantren ataupun yang lain. Dengan rumusan ini peneliti dapat memasukkan artikel, dan lain sebagainya yang termasuk dalam pengertian dokumentasi.

2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian di analisis.

Proses selanjutnya setelah pengolahan data adalah analisis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan sehingga mudah dianalisa, diinterpretasikan sesuai dengan wawasan peneliti, sehingga diperoleh

---

[60] *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 57.

[61] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta, 1993, hlm. 146.

pengertian yang jelas dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi obyektif tentang permasalahan yang diteliti.

3. Metode Pendekatan

Pendekatan di sini digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu menurut aspek tertentu dari suatu penyelidikan. Dan dalam hal ini penyusun menggunakan metode pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis difahami sebagai pendekatan yang memusatkanperhatiannya pada antara-hubungan manusia itu sendiri. Pada umumnya ditunjukan kepada gejala-gejala sosial seperti: agama dan adat istiadat, yang menghasilkan hubungan antara agama dengan masyarakat dalam kerjasama mereka yang saling bergantung dan juga hasil penelitian berwujud proses sosial yang terjadi atas pengaruh agama.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabtraksi. Peneliti mengadakan sendiri wawancara terstruktur, dan tidak terstuktur terhadap objek/subjek penelitian. Peneliti memegang peran utama sebagai alat penelitian dalam penelitian kualitatif. Untuk ikut, Peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan wawancara terhadap kepala pondok, pendidik dan pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban.

C. Latar Penelitian

Lokasi Penelitian yang menjadi tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian adalah berlokasi di Sarang Rembang dan Senori Tuban, tepatnya di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori, yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai lembaga

pendidikan islam yang unggul dengan bersistemkan asrama. Berikut Lokasi kedua Pondok tersebut:

1. Al-Anwar 2

Pondok Pesantren Al Anwar 2 terletak di Jalan Raya Gondanrojo, Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Dari jalan raya yang membentang dari timur kebarat, Pondok Pesantren Al Anwar 2 terletak 100 meter ke arah selatan. Sebelah timur Pondok Pesantren Al Anwar 2 berbatasan dengan jalan desa. Sebelah Selatan Pondok Pesantren Al Anwar 2 berbatasan dengan jalan desa dan perumahan kampung Gondanrojo. Adapun sebelah barat Pondok Pesantren Al Anwar 2 adalah Gedung MTs Al Anwar Sarang dan MA Al Anwar Sarang. LingkunganPondok Pesantren Al Anwar 2 merupakan mayoritas masyarakat nelayan, petani dan pedagang.[62]

Gambar 3.1 PP Al-Anwar 2 Sarang Rembang

2. Mansya'ul Huda 2

Pesantren Mansya'ul Huda 2 merupakan salah satu pondok pesantren di kecmatan Senori kabupaten Tuban yang berkomitmen meninngkatkan kualitas santri yang berdedikasi dan berakhlakul karimah. Membekali santri dengan pengetahuan agama dan berbagai ketrampilan. Jl. A. Yani No. 06 Jatisari, Senori Tuban, Jawa Timur Kode Pos 62365.

[62] Hasil dokumentasi Letak Geografis Pondok Pesantren Al Anwar 2 dikutip pada tanggal 7 September 2020

Gambar 3.2 PP Mansya'ul Huda Senori

Pondok pesantren ini memiliki keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu:

1. Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang merupakan salah satu pondok terunggul di Indonesia.
2. Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban merupakan Pondok Pesantren yang berada di sebuah kecamatan kecil tapi begitu maju dalam menjalakan sistemnya.
3. Kedua pondok tersebut tidak memperbolehkan santrinya membawa alat komunikasi, tapi bisa mengikuti perkembangan zaman.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh. Apabila Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datadisebut informan, yaitu orang yang merespon atau orang yang menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.[63] Dalam hal ini data hasil penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas sumber primer dan sumber sekunder:

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Cet. Ke-14 (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010) 172

1. Sumber primer

   Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti.[64] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: Pengasuh pondok, pendidik dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah

2. Sumber data sekunder

   Data ini digolongkan sebagai data pendudkung bagi data primer yang diperoleh daribahan bacaan dan buku-buku yang dianggap relevan dengan topik yang tengah diteliti.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[65] Dalampenelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yangingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan- pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[66] Metode ini merupakan alat untuk mengumpulkaninformasi secara akurat dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan di jawab secara lisan pula serta bertatap muka secara langsung.

   Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan wawancara semistruktur, tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta

---

[64] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis,* Cet. Ke-2(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 42

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cet. Ke-16 (Bandung: Alfabeta, 2016) 224

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Cet. Ke-16 (Bandung: Alfabeta, 2016) 225

pendapat, dan ide-idenya. Metode wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren, ustadz, dan pengurus Pondok Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Sarang Rembang.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatupengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[67]

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan observasi terstuktur, karena observasi yang akan dilakukan sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Objek observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh datadalam upaya peningkatan mutu prmbelajaran di Pondok Al-Anwar 2 & Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari tata mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda- benda seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[68] Berdasarkan kutipan di atas bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah didokumentasikan. Karena dengan metode observasi dan interview tidak semua data diperoleh seperti sejarah pondok pesantren dan struktur organisasi pesantren. Maka dengan menggunakan metode dokumentasi ini peneliti dapat memperoleh data sejarah pesantren, struktur organisasi pesantren, serta berapa jumlah santri yang berada di pesantren tersebut.

---

[67] Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyususnan Skripsi,* (Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2011) 104

[68] Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,*. 201

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.[69] Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman. untuk menemukan sebuah analisis data penelitian ini menggunakan 3 komponen, yaitu:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[70] Pada tahap ini, Peneliti memilih dan menyederhanakan data dari hasil wawancara di lapangan yang berkaitan dengan pengasuh Pesantren. Dengan demikian data yang telash direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal inipenyajian data akan diwujudkan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan aktivitas selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

   Langkah ketiga yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[71] Maksudnya bahwa

---

[69] Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,. 245
[70] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 92
[71] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 99

penarikan kesimpulan dilakukan apabila data atauinformasi yang diperoleh sudah berada pada titik jenuh, yaitu setelah diadakan pengecekan kembali di lapangan.

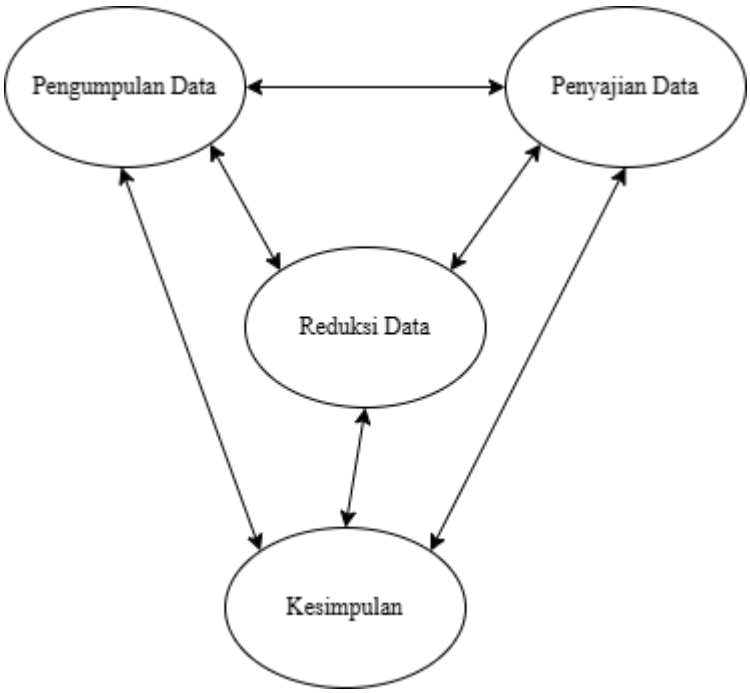

Gambar 3.3 Diagram Analisis Data

G. Keabsahan Data

Teknik penjaminan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkandapat diperoleh dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik penjaminan keabsahan data merupakan suatu Langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data dan waktu.[72]

Adapun teknik triangulasi yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*. 273-274

Triangulasi sumber, Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh pemimpin pondok pesantren, ustadz, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang & Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban.

Triangulasi teknik pengumpulan data adalah menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada Pemimpin pondok, Ustadz, serta Pengurus kemudian di cek dengan observasi langsung ke Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang & Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban untuk memastikan data yang diperoleh sudah benar dan valid adany

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang

Corak pendidikan di Kecamatan Sarang pada umumnya merupakan pesantren salafiyah. Fokusnya orang-orang mencari ilmu di Sarang ini menimba ilmu dari ulama' salaf yang berada di kitab. Seiring berkembangnya zaman, alumni santri Sarang era 1979-an setelah berumah tangga ingin generasinya melanjutkan ke pesantren Sarang. Pada umumnya anak setelah lulus jenjang pendidikan sekolah dasar baru melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. Sementara di kecamatan Sarang belum ada sekolah formal berbasis pesantren salaf dan ijazahnya diakui oleh negara.[73]

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar 2 di desa Kalipang diawali dengan pembangunan MTs Al-Anwar. Pada bulan November 2002. Hamzah Haz menjadi wakil presiden mendampingi presiden Megawati Soekarnoputri. Hamzah Haz adalah kader dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ketua Majlis Syuro pada waktu itu dijabat oleh K.H. Maimoen Zubair. KH. Maimoen Zubair ditawari oleh Hamzah Haz terkait bantuan pembangunan sebuah sekolah. KH. Maimoen Zubair tidak langsung "mengiyakan" tawaran bantuan tersebut. Tawaran bantuan pendidikan tersebut dibawa turun ke bawah didiskusikan dengan para tokoh khususnya DPR PPP termasuk Kiai Tahrir. Sempat terjadi dilema Mbah Moen sapaan akrab KH. Maimoen Zubair atas bantuan tersebut, menurutnya bantuan diterima atau ditolak akan menimbulkan fitnah. Ketika bantuan diterima akan melahirkan fitnah dari kerabat keluarga Mbah Moen. Apabila ditolak, akan menyakiti orang yang memberi bantuan. Kiai Tahrir ketika dimintai

[73] Wawancara KH. Zaky Mubarok selaku pengasuh PP. Al-Anwar 2, pada 25 Oktober 2023 di kediamannya.

pendapat oleh Mbah Moen memberi pendapat untuk diterima saja bantuan itu, karena akan bermanfaat bagi ummat.[74]

Setelah berjarak 15 hari Kiai Tahrir dan Kiai Khalid dipanggil menghadap kembali kepada KH. Maimoen Zubair. Tepat pada 1 Ramadhan KH. Maimoen Zubair, Kiai Tahrir, dan Kiai Kholid bermusyawarah, diskusi hingga pukul 10 malam. Setelah ketiga tokoh tersebut sepakat, KH. Maimoen Zubair membawa hasil musyawarah kepada DPR PPP Kiai Thoyfur untuk didiskusikan kembali dan akhirnya disepakati bersama untuk menerima bantuan pembangunan pendidikan. Setelah diterima ketiga tokoh tadi bersepakat untuk membangun sekolah formal berbasis Islam yakni MTs di desa Karangmangu Selatan. Setelah satu bulan arsitek dating dan merancang desain pembangunan. Ketika desain-desain gambar bangunan sudah jadi, tokoh kiai-kiai Sarang yang berjumlah 40 orang kiai demo memprotes rencana pembangunan MTs. Protes ini dilakukan secara tertulis berupa surat yang dilayangkan kepada gubernur Jawa Tengah, saat itu dijabat oleh Mardiyanto. Fotocopyan surat protes disalin dan diberikan kepada Kiai Thoyfur selaku panitia pembangunan. Ketiga tokoh kemudian mencari tempat masing-masing. Hasil dari diskusi terkait tempat dibawa untuk didiskusikan kembali bersama DPR PPP bertempat di kediaman Kiai Thoyfur Lasem. Hasil dari diskusi pemiihan tempat baru adalah dibangun tanah milik Gus Ubab panggilan akrab KH. Abdullah Ubab puta pertama KH. Maimoen Zubair. Sementara Mbah Moen menyerahkan tanah miliknya di dusun Gondanrojo Desa Kalipang yang bersampingan dengan tanah Gus Ubab untuk diwakafkan seluas 8000m^2 sebagai lokasi pembangunan MTs Al-Anwar. Pembangunan selesai pada bulan Februari 2003.

Setelah MTs Al-Anwar berhasil meluluskan peserta didik pertama kali pada tahun 2006. Pada tahun ini juga didirikan MA Al-

[74] Wawancara KH. Zaky Mubarok selaku pengasuh PP. Al-Anwar 2, pada 25 Oktober 2023 di kediamannya.

Anwar sebagai kelanjutan dari MTs Al-Anwar. Kepala Sekolah pertama MA Al-Anwar dijabat oleh KH. Wafi Maimoen. Lokasi MA Al-Anwar bersebelahan dengan MTs Al-Anwar yang masih satu komplek tanah wakaf KH. Maimoen Zubair. Pondok Pesantren Al-Anwar 2 pada tahun ini mulai didirikan dan dibuka untuk menampung santri.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar 2 di desa Kalipang didasarkan pada amanah pendiri pondok pesantren Al-Anwar Pusat yaitu KH. Maimoen Zubair kepada putranya KH. Ubab Maimoen. Amanah ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama islam kepada santri. Nama Pondok Pesantren Al-Anwar berasal dari "Anwar" yang merupakan nama awal ayah KH. Maimoen Zubair. Sepulang dari menempuh pendidikan dan melaksanakan haji di Haramain, namanya diganti menjadi Zubair.

2. Visi Misi dan Misi Al-Anwar 2 Sarang Rembang

a. Visi

"Keseimbangan Imtaq Dan Iptek Berlandaskan Karakter dan Akhlaq Yang Mulia".

b. Misi

1) Membangun lembaga pendidikan yang berkualitas dalam pengertian seluas –luasnya.
2) Membangun sistem pendidikan yang integral dan islami ala ahlussunnah wal jamaah.
3) Membangun pola pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan sumber daya manusia.
4) Membentuk dan mengembangkan generasi muslim yang mampu berperan aktif dan kritis dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat.[75]

[75] Hasil dokumentasi Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Anwar 2 dikutip pada tanggal 25 Oktober 2023

3. Profil Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban

Pesantren, pondok pesantren, atau disebut pondok saja, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren.

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara yang solid dan mempunayai kredibilitas tinggi mencetak moralitas bangsa. Hamper diseluruh plosok nusantara, khususnya di Indonesia khususnya dipusat-pusat kerajaan islam telah terdapat lembaga yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda, seperti meunasah di Aceh, suarau diminang kabau pondok mansya'ul huda dan pesantren-pesantren dijawa yang jumlahnya sangat banyak.

Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak generasi ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi pokok pesantren tersebut masih tetap terpelihara dan dipertahankan. Guna isi mempertahankan fungsi tersebut pada tahun 1996 K.h muhyiddin munawar mendirikan pondok pesantren Mansya'ul huda 02. Dalam konteks pendiriannya pondok pesantren ini, awalnya disediakan untu para santri putri tetapi karena semakin besarnya tuntutan masyarakat akhirnya dikembangkan dengan menyediakan ruang untuk santri putra.

Pada perjalannya, Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 02 ini, berada dalam satu lingkungan dengan kediaman kyai. Fungsinya pun selain sebagai tempat tinggal santri juga digunakan untuk melakukan ibadah dan mengaji oleh para santri dan masyarakat serta kegiatan santri lainnya. Sehingga suasana belajar santri kurang kondusif dan tidak

melaksanakan kegiatan secara bersamaan (harus bergilir pada setiap kegiatan). oleh sebab Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 02 masih minimnya bidang sarana (bangunan asrama). terkait dengan terbatasnya tempat yang dimiliki oleh Pondok Peasntren Mansyaul Huda 02.hal ini akan jauh terlihat kurang idealnnya jika dibandingkan dengan pesantren yang ideal saat ini, yakni dengan memiliki kompleks (asrama) tersendiri yang dibatasi dengan pagar pembatas yang dapat mengawasi keluar masuknya santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar.

Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 02 yang merupakan pesantren tertua dikawasan tuban selatan merasa turut bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang terampil dan bermoral. Sehingga mereka dapat hidup mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada pihak lain. Guna mewujudkan misi tersebut pada tahun 1999 Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 02 memasukkan pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam kurikulum pendidikannya, namun dalam pelaksanaanya program tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena masih terlalu minimya sarana prasarana yang dibutuhkan. Terutama kurang memadahinya Aula maupun asrama Pondok Peasntren Mansya'ul Huda 02.

Seiring semakin banyaknya santri Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 02 sangat perlu dibangun kembali asrama yang mampu menampung santri yang jumlahnya mencapai 500 anak. Namun dengan keterbatasan material yang dimiliki kami merasa membutuhkan adanya pihak lain khususnya pemerintah. Keterlibatan pemerintah adalah hal wajib dilakukan berdasarkan acuan bahwa lembaga pendidikan ini adalah merupakan asset masyarakat dan Negara yang wajib dilestarikan eksistensinya dalam rangka membangun Indonesia dimasa yang akan datang.

4. Visi dan Misi Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban

a. Visi

"Unggul serta mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai muslim terhadap moral dan wawasan intelektual serta keahlian generasi muda guna menjadi manusia yang bertaqwa, berilmu dan berakhlaqul karimah."

b. Misi

1) Melaksankan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap tinggi.
2) Mengembangkan potensi santri dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
3) Menumbuh kembangkan potensi santri dalam pemanhaman ajaran islam *Ahlus Sunah Waljamaah*.
4) Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan ajaran islam dengan keteladanan yang *berakhlaqul karimah.*
5) Meningkatkan penguasaan ilmu penegetahuan dan tekhnologi

B. Penyajian Data

1. Proses Rekontruksi Kurikulum Pesantren Al-Anwar 2 Sarang Rembang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Tuban

Rekonstruksi kurikulum pondok pesantren Salafiyah menjadi sebuah perdebatan yang penting dalam menghadapi era milenial. Pondok pesantren Salafiyah memiliki warisan kuat dalam pengajaran agama Islam yang berkualitas, namun harus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin modern dan kompleks. Dalam konteks ini, beberapa aspek inti dalam rekonstruksi kurikulum pondok pesantren Salafiyah dapat dipertimbangkan.

Dalam proses pengembangan proses pengembangan kurikulum ustadz/guru bekerjasama dengan pengasuh, dewan pengasuh dan para pengurus pesantren untuk melaksanakan pengembanga di pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan

Mansya'ul Huda 2 Sebab proses pengembangan kelembagaan maupun pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran bagi semua pihak Seperti yang dikatakan oleh Pengasuh pondok:

> Dalam proses pengembangan di pondok ini, baik kurikulum maupun kelembagaan tetap kendalinya ada di pengasuh namun tidak menutup kemungkinan melibatkan semua pihak yang berkompeten baik dalam proses pengembangan maupun dalam proses pengambilan keputusan.[76]

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mengembangkan kurikulum diantaranya:

1) Bekerjasama dengan pengasuh

   Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk mendapatkan izin resmi melakukan pengembangan kurikulum Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustad pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran di pesantren

2) Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

   Kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus. Pengurus yang terdiri dari beberapa ustad yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

3) Bekerjasama dengan para ustad

   Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya

[76] KH. Abdul Muiz, *wawancara* (Senori 26 Oktober 2023)

sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bias menjadi salah satu pemicu ketidakberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu dalam proses pengembangan kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori melakukan beberapa langkah yaitu:

Pertama, penguatan pendidikan agama yang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pondok pesantren Salafiyah perlu memasukkan pembelajaran agama yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial. Ini dapat mencakup pemahaman agama yang mendalam tentang isu-isu kontemporer seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kedua, pengembangan keterampilan kehidupan modern. Pondok pesantren Salafiyah bisa memasukkan mata pelajaran yang mengajarkan keterampilan praktis seperti literasi digital, manajemen waktu, dan kepemimpinan. Ini akan membantu generasi milenial untuk lebih siap menghadapi dunia yang semakin terhubung dan bergerak cepat.

Ketiga, pembelajaran terbuka dan inklusif. Pondok pesantren Salafiyah perlu memastikan bahwa kurikulum mereka membuka pintu bagi semua kalangan, tanpa memandang latar belakang sosial, gender, atau suku. Dengan mempromosikan inklusi, pondok pesantren Salafiyah dapat menjadi wahana pendidikan yang lebih merangkul pluralitas dalam masyarakat.

Keempat, penggunaan teknologi dalam pendidikan. Era milenial sangat dipengaruhi oleh teknologi, oleh karena itu, pondok pesantren Salafiyah harus memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk pembelajaran yang lebih efektif. Dengan integrasi teknologi, pengajaran agama dan pelajaran lainnya dapat menjadi lebih menarik dan interaktif.

Sedangkan proses pengembangangan kurikulum di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dimulai dengan perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan pengontrolan kurikulum.

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Didahului oleh ide-ide yang dihasilkan melalui rapat-rapat tetentu untuk megembangkan kurikulum tersebut seperti halnya merubah visi dan misi serta tujuan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori. Adapun hasil ide-ide Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori antaranya:

1) Visi yang dicanangkan, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Adapun Misi Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama'ah, serta bisa membaca dan memahami kitab-kitab klasik (salaf) secara baik, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

   Dengan tujuan yaitu, mencetak insan kamil yang berilmuamaliyah serta mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, dan amal sholeh, demi terwujudnya generasi robbani menjadi sebaik-baik hamba dan kholifah Allah di muka bumi.

2) Proses analisis kebutuhan, yaitu kebutuhan *stakeholders* (santri, masyarakat, pengguna lulusan). Bahwa tujuan rekontruksi kurikulum tersebut adalah untuk menyiapkan hasil yang ada di madrasah yang ahli di bidang agama terutama dalam mengajar di madrasah diniyah.
3) Hasil pelaksanaan kurikulum sebelumya dan yang akan datang serta tantangan perkembangan zaman. Bahwa kurikulum yang ada di pendidikan salaf maupun formal sudah sesuai dengan era perkembangan jaman. Sehingga bisa memenuhi kebutuhan bagi peserta didik. Begitu juga kuatnya arus dan pengaruh globalisasi yang menuntut lembaga pendidikan menjadi penyaring dan pembentukan akhlak bagi peserta didik.

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori secara umum bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan ruh al-Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengamalan syari'at Islam secara murni dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sedangkan secara khususnya, target yang hendak dicapai adalah menjadikan santri memiliki dasar mengenai al Qur'an dan syari'at Islam *ahlusunnah wa al-jama'ah*, memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah, memiliki keterampilan dasar pengamalan syari'at Islam ahlusunnah wal jamaah, memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Disamping memiliki visi, misi dan tujuan di atas, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori telah merumuskan fungsinya secara umum sebagai lembaga *tafaquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama) sesuai dengan kemampuan dan perimbangan situasi sekarang ini. Fungsi secara khususnya adalah

sebagai lembaga dakwah yang menyebarluaskan nilai-nilai Islam ahlusunnah wal jamaah di masyarakat, sebagai lembaga pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagai lembaga pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Selain mengembangkan visi dan misi diatas dalam pengembanga kurikulum, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori juga mengacu pada nilai-nilai keislaman.

a. Nilai-nilai pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori

Nilai-nilai yang ditanamkan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori kepada para santri adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, berpendirian bahwa yang dilakukan itu semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT dan bukan karena di dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi seluruh gerak kehidupan di pondok misalnya kiai mengajar dan santri belajar. Dengan demikian terciptalah suasana hidup harmonis antara kiai dan yang di segani dan santri yang taat, disamping itu juga tercipta kehidupan saling tolong menolong dan kesatuan dikalangan santri.

2. Kesederhanaan

Hidup hemat dan bersahaja benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pondok. Kesederhanaan yang dimaksud disini adalah mengandung pengertian kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan, termasuk kesulitan mengendalikan hawanafsu/ keinginan bermegah-megah.

3. Menolong diri sendiri dan sesama umat

Kehidupan di pondok menuntut santri untuk selalu untuk belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri. Dari sisi lain, pondok ini berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak menyendarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun justru menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama serta sikap untuk menolong sesama. Dengan rasa kasih sayang ini pesantren dan civitas ikut serta dalam upaya mengangkat derajat sesama manusia dari keterbelakangan dan kekurangan.

Jadi selain menolong diri sendiri, juga tidak mengabaikan rasa sosial kemasyarakatan. Karena itu tidak dapat di pungkiri lagi Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori juga bagian dari masyarakat dan telah terjalin hubungan baik dan saling mengisi begitu juga santri-santrinya.

4. Ukhuwah Diniyah

Kehidupan diliputi dengan suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan di rasakan bersama dan kesulitan dapat diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud karena keyakinan dan pandangan hidup mereka sama, bahwa manusia diciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdi kepada sang Khalik, yaitu Allah SWT. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka akan merasa bersaudara dengan sesama dan berbuat baik terhadap mereka.

5. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan segi kurikulum dan bebas secara politis. Kebebasan dari sisi kurikulum berarti bahwa pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori tidak terikat oleh kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kebebasan secara politis Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merupakan lembaga independen, tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun ormas tertentu.

Dalam konteks santri, kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis. Mereka bebas berpikir, bebas dalam menentukan jalan hidupnya kelak di masyarakat, optimis dalam menghadapi hidup ini.

b. Pengorganisasian

Dari hasil pengamatan di lapangan peneliti memukan dua pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori, yaitu:

a) Kurikulum Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal adalah semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Setiap lembaga pendidikan pendidikan yang melaksanakan proses belajarnya di kelas (intra kurikuler) maupun di luar kelas (ekstra kurikuler).

b) Kurikulum Kepesantrenan

Kurikulum kepesantrenan adalah seluruh kegiatan yang dikelola oleh pesantren yang bersifat rutinan (harian, mingguan, bulanan dan tahunan).

Untuk kegiatan bulanan adalah latihan muhadoroh (berpidato), qiroah, sholawatan, mujahadah, dan istigosah yang semuanya sudah diatur oleh masing-masing pengurus.

Adapun kurikulum kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori di antaranya:

1. Kegiatan Ubudiyah

Kegiatan ubudiyah atau keagamaan yang ada di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori terbagi menjadi tiga macam yaitu harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan ini dimaksudkan agar

santri memahami jati dirinya sebagai seorang hamba Allah SWT.

2. Pengajian Kitab

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori selain menerapkan Ubudiyah dan al Qur'an, tetapi pesantren ini juga membekali santrinya untuk mendalami berbagai macam kitab karangan para ulama, di kalangan santri terkenal dengan istilah kitab kuning.

Berangakat dari sekian banyak kitab yang dikaji maka Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori membentuk kurikulum pada madrasah yang bertujuan memperdalam kitab-kitab tersebut dibagi menjadi beberapa tingkatan:

1) Kurikulum Madrasah Diniyah Ulya

Pondok pesantren dalam mencetak kader ulama adalah lembaga yang semakin strategis. Oleh karena itu pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori memiliki tugas kesejarahan tersendiri dalam mendidik kader ulama tersebut.

Hal ini mengharuskan Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori untuk mempertajam fungsinya *tafaquh fiddin* untuk mempertahankan dan mengemban risalah Islamiyah ala ahlussunnah wal jamaah. Program pendidikan di Madrasah Ulya ini adalah tindak lanjut dari program pendidikan madrasah diniyah SP santri pemula awaliyah dan wustho.

c. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan kurikulum di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori di kelompokkan menjadi dua, dari dua kelompok saling barkaitan pertama kurikulum pendidikan formal dan kurikulum non formal, yaitu:

1. Kurikulum Pendidikan Formal

Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori menggunakan metode pada umumnya yang diterapkan pada lembaga pendidikan sekolah formal. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kuis, DI (Direct Intructional/demonstrasi), praktikum baik di laboratorium maupun di lapangan.

2. Kurikulum Kepesantrenan

Metode yang digunakan dalam kurikulum kepesantrenan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Kegiatan ubudiyah

Kegiatan ubudiyah yang bersifat rutinan dilaksanakan secara kolektif oleh setiap santri dengan aturan yang telah ditentukan. Maksudnya untuk kegiatan harian harus dilakukan setiap hari, demikian juga kegiatan mingguan, maupun kegiatan bulanan.

b. Pengajian Al-Qur'an

Metode yang digunakan dalam pengajian al Qur'an di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah *pertama*, metode sorogan yaitu metode dengan cara santri membaca langsung dihadapan guru, kemudian guru yang menyimak/mendengarkan dengan baik. Kalau ada bacaan yang salah, kurang pas, ataupun kurang fasih maka guru langsung membenarkan dengan memberi contoh. Hal ini akan diulang-ulang oleh guru sampai santri benar-benar fasih bisa menirukan bacaan guru. *Kedua*, Metode Deresan yaitu metode dengan cara santri mengaji dihadapan guru, tetapi santri hanya membaca atau menghafal ayat-ayat yang telah dibaca atau dihafalkan yang pernah diajarkan oleh guru. Misalnya santri mengaji sudah mendapat satu juz, dia mengulang bacaan dihadapan gurunya juz satu dua lembar yang awal, dilanjutkan besuk dua lembar selanjutnya demikian dan seterusnya. *Ketiga*, metode *Undakan* adalah metode dengan cara

santri mengaji ayat-ayat al Qur'an yang belum pernah disimak bacaan ataupun hafalannya dihadapan guru, atau dengan istilah menyetorkan bacaan atau hafalan baru kepada seorang guru.

c. Pengajian Kitab

Didalam pengajian kitab ada beberapa metode yang digunakan yaitu *wetonan*, sorogan, munadlarah atau bahtsul masail. Pertama, *Wetonan* atau *bandhongan* adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan. Disebut dengan istilah *Wetonan,* berasal dari kata *wektu* (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu. Kedua, *sorogan* dalam istilah pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori *Qira'atul Kutub* adalah metode pengajara individual, santri menghadap Kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kiai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan istilah jawa: *ngesah),* yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kiai atau ustadz. Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata jawa *sorog* yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kiai, dan kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan membaca kitabnya. Ketiga, *bahtsul masail, munadharah* atau *musyawarah* adalah forum bagi santri jenjang menengah yang membahas atau mendiskusikan suatu persoalan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara fiqh. Di pondok

pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dikenal dengan LBM (Lembaga Bahtsul Masail).

d. Pengontrolan

Pengontrolan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori fokus pada dua kurikulum, kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan non formal yaitu:

1. Kurikulum pendidikan formal

Sistem pengawasan dan pengontrolan yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam. Pengontrolan, pengawasan dan evaluasi mengenai keberhasilan siswa pada umumnya berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional. Dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Untuk pengontrolan sekolah dilakukan masing-masing sekolah yang berbentuk rapat rutin dan insidentil

2. Kurikulum Kepesantrenan

Untuk pengawasan dan pengontrolan berjalannya kurikulum kepesantrenan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori ada beberapa macam. Pada kegiatan pengajian kitab dengan mengadakan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi secara tertulis dan lisan. Evaluasi secara tertulis dilaksanakan sebagaimana kurikulum pendidikan formal dengan penerapan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Sedangkan ujian lisan dilaksanakan bersamaan dengan ulangan tengah semester dan akhir semester dengan cara santri berada dihadapan ustadz, guru atau kiai membaca dan menerangkan kitab sesuai dengan yang dijadwalkan. Adapun untuk pengajian al Qur'annya diadakan ujian seleksi sebelum pelaksanaan haul dan khataman. Dan materi yang diujikan adalah hafalan, kefasihan dan keilmuan tajwid. Apabila test ini, santri mendapatkan predikat lulus

maka santri bisa mengikuti khataman. Bagi santri *bin nadhar* untuk bisa mengikuti khataman dengan menunjukkan presentasi dan mendapatkan rekomendasi dari ustadz pengampunya demikian juga bagi santri juz amma. Untuk dibidang-bidang yang lain pelaksanaan evaluasi dan pengawasan diserahkan kepada masing-masing koordinator bidang beserta anggotnya dengan mengadakan musyawarah penentuan hasil penilaian. Paparan diatas merupakan sistem pengawasan dan evaluasi di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori yang dilihat menurut kurikulum yang dilaksanakan. Bukan hanya itu saja, di pondok pesanten Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori juga melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang bersifat umum. Evaluasi yang berbentuk musyawarah ini biasanya diadakan setiap tahunnya pada saat khataman dan haul bersama seluruh elemen pondok pesantren, alumni dan wali santri. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan saran, kritikan maupun program untuk pengembangan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori di masa mendatang. Masukan, saran dan kritik direkap ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang. Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum kepesantrenan.

Rekonstruksi kurikulum pondok pesantren Salafiyah dalam menghadapi era milenial membutuhkan perubahan berkelanjutan dan kerja sama antara para ulama, pendidik, dan pemangku kepentingan. Dengan berfokus pada aspek-aspek inti di atas, pondok pesantren Salafiyah dapat tetap mempertahankan warisan agama mereka sambil memenuhi kebutuhan dan tuntutan generasi milenial yang semakin kompleks. Pentingnya rekontruksi kurikulum pondok

pesantren salafiyah dalam menghadapi era milenial dijelaskan oleh Ustadz Atho'ilah sebagai salah satu pengajar di Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 2 Senori sebagai berikut:

> Kurikulum di Pondok Pesantren supaya mengimbangi dan kolaborasi antara zaman saat ini, tidak hanya ilmu agama saja tapi santri-santri juga akan mempelajari ilmu IT atau Teknologi di BLK. Nah ini merupakan salah satu wujud Pondok Pesantren sangat peduli dengan perkembangan zaman.Teknologi itu sangat penting sekali, diakui atau tidak diakui jika kita meninggalkan teknologi kita akan ketinggalan.[77]

Dalam program rekontruksi kurikulum dalam menghadapi era milenial, pengajaran teknologi menjadi landasan utama yang ada di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori karena hal ini sangat besar pengaruhnya jadi kegiatan sehari-hari santri tidak lepas dari ajaran-ajaran teknologi. Hal ini selaras dengan pendapat dari KH. Zaky Mubarok sebagai berikut:

> Pondok Pesantren manapun tidak terelakan memanfaatkannya, bahkan dengan keahlian tertentu hal tersebut salah satu bagian dari *nasrul 'ilmi* untuk menyebarkan ilmu.[78]

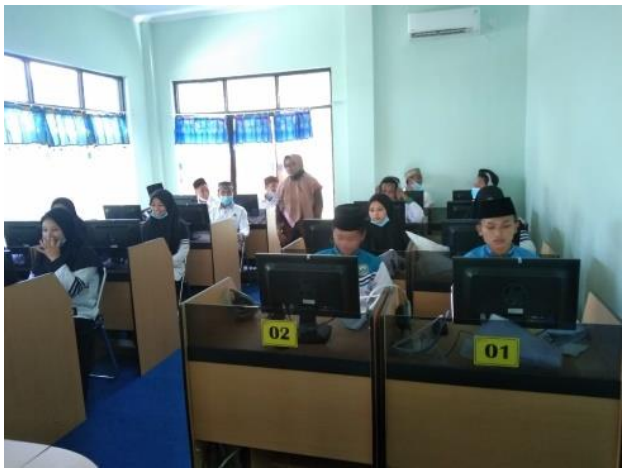

Gambar 4.1 Pembelajaran Komputer Santri

[77] Ustadz Atho'ilah, *wawancara* (Senori, 26 Oktober 2023)
[78] KH. Zaky Mubarok, *wawancara*(Sarang, 25 Oktober 2023)

2. Implikasi Rekontruksi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam Menghadapi Era Milenial

Beberapa gambaran tentang pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori diatas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran awal mula berdirinya pesantren di Indonesia yang kini masih relevan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dengan tingkat rasionalitas yang memadai, sudah demikian cerdas untuk menentukan pilihan yang lebih rasional dan berwawasan ke depan, tidak lagi bersifat emosional dan mengandalkan primordialisme. Mereka memilih lembaga pendidikan yang bermutu untuk menyekolahkan anak-anaknya pun sangat rasional dan mempertimbangkan prospek kedepan. Mereka akan menentukan pilihan kepada lembaga pendidikan yang bermutu yang dipandangnya ideal, yakni lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sipritual dan akhlak, mampu mengembangkan aspek intelektual, dan mampu mengembangkan potensi sosial maupun keterampilan anak didiknya.

Dalam penelitian di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori terdapat dua aspek implikasi kurikulum, yaitu karakteristik pendidikan pesantren yang bermutu dan pengembangan tujuan mutu kurikulum.

a. Karakteristik Pendidikan Pesantren yang Bermutu

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merespon dengan baik dalam rangka *al akhdzu bi al jadĩdi al ashlāh* (mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Hal ini adalah untuk mendukung pengembangan pola pikir santri. Dalam respon tersebut, maka pondok pesantren Al-

Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori melaksanakan beberapa jenis kurikulum yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pada realitas yang ada, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori menerapkan program kebahasan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kursus bahasa asing, conversation atau muhadasah, pidato/khitabah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu para santri, dikarenakan pada era global yang sarat dengan persaingan, bahasa menjadi tolok ukur mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori memosisikan dirinya sebagai industri jasa, yaitu industri yang memberikan pelayanan (service) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Untuk memposisikan dirinya sebagai industri jasa, pendidikan di pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori memiliki kriteria-kriteria tertentu yang menjadi karakteristik pesantren bermutu. Adapun karakteristik pendidikan pesanten Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori yaitu:

Visi pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam meningkatkan mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan customer, baik customer internal (orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang berada dalam sistem pendidikan) maupun customer eksternal (pihak yang memanfaatkan outputproses pendidikan)

1) Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Mendorong keterlibatan total komunitas dalam program. Setiap pengasuh, ustadz dan wali santri harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Meningkatakan mutu bukan hanya tanggung jawab dewan sekolah atau pengawas, tapi mutu merupakan tanggung jawab semua pihak.

2) Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan.
3) Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Menunjang sistem yang diperlukan oleh staf dan Santri/siswa untuk mengelola perubahan dengan memiliki komitmen pada mutu.

Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori selain menyiapkan berbagai sumber daya untuk menyiapkan santri yang pandai dalam bidang ilmu keagamaan dan memiliki perilaku yang agamis, namun juga harus menyiapkan berbagai sumber daya yang membuat santri pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan.

b. Pengembangan Kurikulum yang Bermutu

Pengembangan dan tujuan kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dimulai dari asumsi bahwa manusia pada dasarnya makhluk yang bebas dan unik, sedangkan kehidupan dunia internal dan tingkah laku manusia merupakan ekspresi terhadap fungsi-fungsi internal yang dapat di observasi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pengembangan Tujuan Kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam meningkatkan mutu pendidkan sebagai berikut**:**

Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah untuk meningkatan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan

lebih lanjut. Untuk menghadapi tantangan internal dan. Tantangan internal mengacu kepada tantangan ekternal delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian dan kompetensi inti lulusan. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan dimasa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

1. Pengembangan materi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori bersumber dari komponen kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori yaitu; (1) ketuntasan belajar, (2) muatan kurikulum, (3) muatan lokal, (4) pengembangan diri, (5) pendidikan kecakapan hidup (life skill), (6) pengaturan beban belajar.
2. Proses pembelajaran kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori di laksanakan dengan proses klasikal, Proses hafalan, proses sorogan, proses tanya jawaban, proses ceramah, Proses diskusi.
3. Sistem evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dilakukan dengan meningkatkan keterampilan mengajar, menjalankan tugas pembelajaran melalui pengawasan, untuk menyusun rencana pelaksana pembelajaran, kompetensi dasar yang meliputi peencanaan pembelajaran, merumuskan kegiatan, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan pembelajaran.

Disamping itu, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengepakkan sayapnya untuk mengikuti perkembangan zaman yang berubah-ubah dengan membekali santri dengan berbagai macam kurikulum untuk meningkatkan mutu dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan zaman yang terus berkembang. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan santri yang tangguh, unggul dan siap pakai di masyarakat sesuai bidangnya.

Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Secara umum kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Anwar 2 dan Mansya'ul Huda 2 pengklasifikasian kurikulumnya menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, kurikulum pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional yang tetapkan pemerintah baik dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Kedua*, kurikulum kepesantrenan yaitu kurikulum yang menerapkan sistem pendidikan pesantren tradisional. Semua kurikulum tersebut bersifat integral artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan satu rangkaian yang saling mendukung. Untuk menuju kesempurnaan, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perubahan zaman yang serba modern ini, maka mengacu pada tujuh faktor, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor itu.

Dalam mewujudkan factor tersebut, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengelola

Kurikulumnya dengan Meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengontrolan (*controlling*).

C. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs I
   a. Program rekontruksi kurikulum di pondok pesantren dalam menghadapi era milenial

      Dalam rekontruksi kurikulum pondok pesantren, Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang melakukan pengembangan kurikulum dan mempunyai 2 program yang terlaksana dan menjadi suatu upaya untuk mengikuti perkembangan zaman. Program-program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan santri dan alumni dengan mengacu pada kurikulum yang ada. Adapun Program tersebut diantaranya:

      1) Program untuk alumni yaitu pengajian via online yang dilakukan seminggu sekali.
      2) Program pembuatan film yang isinya berasal dari kitab.

   b. Proses rekontruksi kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi era milenial di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang

      Adanya program rekontruksi kurikulum di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang tidak akan berhasil apabila program tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. Proses rekontruksi ini dilakukan dengan beberapa cara, termasuk didalamnya yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan. Berikut proses rekontruksi kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi era milenial, antara lain :

      1) Rekontruksi kurikulum melalui peningkatan peran pengurus pondok

         Peningkatan pengurus pondok perlu dilakukan dalam proses rekontruksi kurikulum dimana sosok pengurus yang

harus mampu memberikan contoh dan suri teladan yang baik bagi santri. Misalnya mengajarkan etika ketika hendak masuk kelas. Keikutsertaan pengurus dalam membimbing santri dalam pembuatan film yang dilakukan dipondok. Karena menurutnya, dari pembiasaan dengan contoh tersebut dapat tertanam terhadap sikap berpikir yang baik bagi santri. Selain itu pengurus juga harus mampu memilih strategi dan metode yang cocok dalam menyampaikan pelatihan. Sehingga santri akan menerima dengan senang hati serta pelatihan akan lebih bermakna.

c. Evaluasi program rekontruksi kurikulum pondok pesantren salafiyah di era milenial

Keberhasilan suatu program tidak dapat diketahui keberhasilannya apabila tidak ada evaluasi dalam pelaksanaannya. evaluasi dilakukan disetiap kegiatan dengan melakukan evaluasi perbulan dengan melihat perkembangan santri. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan santri Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang memiliki output santri yang sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Evaluasi juga melibatkan pengurus dan Pengasuh.

d. Implikasi dari rekontruksi kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi era milenial

Implikasi dari internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural dalam membentuk karakter kebangsaan yaitu dapat dilihat dari terbentuknya karakter yang ada pada siswa diantaranya religius, disiplin, demokrasi, tanggung jawab, kreatif, hubungan sosial, dan toleransi.

2. Temuan Penelitian Situs II

Temuan dari penelitian ini disusun berdasarkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran dokumentasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Mansya'ul Huda 2 Senori.

Dibawah akan dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun, antara lain :

1) Program Bulanan berupa kajian.
2) Ekstrakulikuler

   Ekstrakulikuler yang ada dipondok pesantren Mansya'ul Huda 2 bertemakan dengan kurikulum *life skill* dan Bahasa. Kurikulum *life skill* disini diantaranya albanjari, seni, computer, Bahasa, dll. Dibuatnya ekstrakulikuler *life skill* dan Bahasa ini bertujuan agar santri tidak cepat bosan dengan pelajaran kitab saja. Dengan adanya *life skill* dan Bahasa juga santri bias menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya. Sehingga jika santri sudah menyalurkan bakat dan minatnya secara otomatis akan menjadi hiburan tersendiri.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merupakan lembaga pendidikan Islam yang ikut serta mencerdaskan kehidupan baragama, berbangsa dan bernegara. Tugas pondok pesantren pokoknya dakwah untuk *li i'lāi kalimatillah*, oleh karena pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengembangkan beberapa aktifitas yang mengarah kepada perkembangan kehidupan masyarakat dan perubahan zaman yang tidak bisa terelakkan lagi.

Dalam perkembangannya lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori tidak akan terlepas dari kurikulum yang diterapkan. Kurikulum tersebut adalah kurikulum yang mempunyai landasan-landasan filosofis sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Nasution bahwa kurikulum itu bertujuan untuk mendidik anak manusia yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Manusia yang baik ditentukan dari nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat dan lingkungannya. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengalami banyak perubahan mulai dari sejak berdirinya yang hanya menerapkan pendidikan tasawuf, mengkaji Qur'an, pengajian kitab dengan menggunakan sistem klasikal dalam bentuk pengajarannya hingga terbentuknya pendidikan formal yang kurikulumnya mengikuti program pemerintah.

Dalam perkembangannya pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengalami perubahan yang *significant* dibandingkan pada awal-awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia

yang hanya mengutamakan pada pendidikan agama saja. Menurut Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majelis ta'lim) dan 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.[79]

Dari kelima kategori diatas, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori disamping menyenggarakan pendidikan formal baik dalam pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum dengan menerapkan kurikulum nasional juga menerapkan pendidikan diniyah yang kurikulumnya dibuat sendiri oleh pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori. Oleh karena itu pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori memiliki pandangan luas ke depan dalam meningkatkan pendidikan. Sehingga saat ini, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori telah memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, non formal maupun pendidikan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat para santri.

Di sisi lain, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang

[79] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), 18.

menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan perubahan yang menyertainya. Dalam mekanisme kerjanya sistem yang di tampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar dan ijazah karena sebagian besar tidak mengeluarkan ijazah, sedangankan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah SWT semata. 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan keserderhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat di kuasai oleh pemerintah.[80]

Di era perkembangan jaman bukanlah suatu hambatan untuk mengembangkan pesantren, bagi pesantren perkembangan merupakan suatu tantangan dan peluang untuk perkembangan pesantren. Di era perkembangan jaman, pesantren hingga saat ini masih mengusung kaidah *al muḥafadzatu ala al qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadi al ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik). Oleh karena itu pondok pesantren tidak meninggalkan ciri khas pesantren sebagaimana masa berdirinya, yaitu:

1. Pondok

[80] Amien Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1989), 162.

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dan santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangan pondok pesantren tersebut bukanlah semata-mata di maksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kiai tetapi juga sebagai tempat training dan latihan bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

2. Santri

   Merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dari dua kelompok, yaitu :

   a. Santri mukim

      Adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

   b. Santri Kalong

      Yaitu santri-santri yang yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

3. Kiai

   Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yeng memeberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak

bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mngelola pesantren. Dalam kontek ini, pribadi kai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai di berikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri, dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai kini juga di berikan kepda mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.

4. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan adalah bahwa pada pesantren di ajarkan kitab kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengertahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.[81]

Demikian halnya yang dilakukan pengasuh atau pimpinan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam menyelenggarakan pendidikan, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dapat dimengerti bahwa pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori tidak memberikan pengajaran ta'lim saja, tetapi juga mengarah pada pendidikan tarbiyah, dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi santri secara bertahap menuju kesempurnaan.

[81] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 142-144.

B. Proses Rekontruksi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori

Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematik dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Secara umum kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori pengklasifikasian kurikulumnya menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, kurikulum pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional yang tetapkan pemerintah baik dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Kedua*, kurikulum kepesantrenan yaitu kurikulum yang menerapkan sistem pendidikan pesantren tradisional. Semua kurikulum tersebut bersifat integral artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan satu rangkaian yang saling mendukung. Untuk menuju kesempurnaan, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perubahan zaman yang serba modern ini, maka mengacu pada tujuh faktor sebagimana yang diungkapkan Dian Nafi' dkk, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor itu.

Dalam mewujudkan ketujuh faktor tersebut, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengelola kurikulumnya dengan meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (controlling).

a) Perencanaan (*Planning*) Kurikulum

Pendidikan pesantren pada umumnya memiliki perencanaan untuk *tafaqquh fiddin*, dan tentunya pesantren akan berupaya untuk mencapai perencanaan tersebut. Begitu juga perencanaan yang

dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah untuk rnencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh.fiddin*, pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya Oleh karena itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya *(civil society)* adalah manakala pondok pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama, dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Sehebat apapun teori seorang manusia sangat dipengaruhi oleh sosio-kultur yang melingkupinya, sehingga sangat vokal dan kasuistis. Sementara kalau nilai-nilai agama sifatnya universal.

Sedangkan Mastuhu menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, beraklak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan *kawulo* atau abdi masyarakat sekaligus sebagai rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW mengikuti sunnah Nabi, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama danmenegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat *'izzul Islam wal muslimin* serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.[82]

Kurikulum Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dapat dilihat di pembahasan awal bahwa pondok pesantren ini merencanakan agar para santri menjadi orang shalih pada masanya. Orang shalih bukan hanya pada *ihya' ulum al din* (mampu menghidupkan ilmu agama) saja tetapi juga *ihya' ulum*

[82] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 56

al dunya (menghidupkan ilmu pengetahuan umum). Dengan demikian, pesantren maupun santri mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan substansi dan nuansa-nuansaIslami. Hal ini bisa terwujud bila pesantren mampu memahami arus globalisasi, informasi secara benar dan tidak hanya bersikap eksklusif.

b) Pengorganisasian (*Organizing*) Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum pada lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah bersifat pendidikan yang integral. Pendidikan intergral adalah sebuah konsep pendidikan dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan formal disini adalah pendidikan yang berafiliasi kepada pendidikan yang kurikulumnya diterapkan oleh pemerintah baik dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang kurikulumnya dikelola oleh pesantren itu sendiri. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang memberikan bekal ketrampilan kepada para santri sesuai minat dan bakatnya.

Kurikulum pendidikan yang diorganisasikan sebagaimana pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori ini berorientasi pada penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al ardh*. Oleh karena itu, untuk mengemban tugas kekhalifahan ini harus pula membekali diri dengan ilmu-ilmu keduniawian dan perkembangannya.

Dari perencanaan yang telah dibuat, kurikulum pondok pesantren memiliki bahan untuk mengorganisasi lembaga yang akan menopang program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori adalah membentuk lembaga pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sinergi dengan

kebutuhan masyarakat dan mampu menjawab tantangan di era perkembangan jaman sekarang ini. Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengorganisasikan kurikulum lembaga pendidikannya dengan konsep pendidikan intergratif yaitu pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam kurikulum pendidikan formalnya, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mendirikan MI,MTs,MA dan Perguruan Tinggi, yang berafiliasi pada pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren memiliki hak yang sama dengan lulusan madrasah/sekolah yang lain. Dalam kurikulum pesantren (kurikulum nonformal dan informal), pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori menerapkan penguasaan kitab dan al Qur'an, sistem ini dikelompokkan dalam bentuk kelas kelas atau klasikal yang disebut dengan Madrasah Diniyah.

c) Pelaksanaan (*Actuating*) Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori untuk mewujudkan perencanaan yang telah dibuat, maka pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori menerapkan beberapa metode pengajaran yang ada pada kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan sebagaimana penjelasan diatas.

Kompetensi afektif tercermin dalam penerapan metode bandhongan yaitu pengelompokan santri menurut tingkat penguasaan ilmunya. Kompetensi afektif dapat dilihat ketika santri dilibatkan untuk menentukan kitab yang akan dibaca. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi santri dalam belajar di pondok pesantren dikarenakan santri merasa ikut memiliki rancangan kurikulum bagi dirinya sendiri.

Sedangkan pada metode sorogan mencerminkan santri pada kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan santri membaca dan

menerjemahkan kitab secara individual dihadapan kiai atau guru/ustadznya. Sedangkan kiai atau guru/usatdz mendengarkan bacaan santri, mengoreksi bacaan atau terjemahannya yang diperlukan.

Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren. Selama ini, sehebat apapun konsep tentang pendidikan, tidak ada sistem pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kiai beserta seluruh guru senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santrisantrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakal, ikhlas, bersyukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta. Dengan pola full day school dengan agenda yang padat, sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, sejak santri bangun pagi dengan awal kegiatannya ibadah shalat yang dilanjutkan mengaji ayat-ayat suci Allah hingga malam hari ketika kegiatan telah dilaksanakan semua dan beranjak untuk istirahat, maka tiada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia, sehingga tidak akan mengalami kerugian hidup sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an, surat Al-`Ashr: 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Sementara di sisi lain, santri terdidik untuk disiplin serta dapat mengelola waktu dengan baik, selain itu dengan pola pendidikan agama Islam yaitu mengusahakan secara sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam untuk benar-benar menjiwai dan menjadikan sebagai bagian yang integral serba sebagai pedoman dalam hidupnya sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pemikiran dan sikap mentahnya. Sehingga santri diharapkan nanti agar terhindar dapat membimbing diri sendiri bahkan keluarganya nanti agar terhindar dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah SWT Surat At Tahrim: 6 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang di perintahkan- Nya kapada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan-Nya."

Dalam membaca dan menerjemahkan kitabnya santri diharapkan mampu menerapkan ilmu alat (gramatika arab) yang selama ini telah dipelajarinya melalui teori.

d) Pengontrolan (*Controlling*)

Secara konseptual, pada pondok pesantren sudah mulai menggunakan sistem pengontrolan secara modern, yaitu adanya pengontrolan hasil belajar dan pengontrolan pelaksanaan mengajar. Pengontrolan hasil belajar dilaksanakan guna mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan para santri pada mata pelajaran. Sedangkan pengontrolan pelaksanaan mengajar digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum.

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori secara umum pada lembaga pendidikan formal menggunakan pengontrolan hasil belajar dan pengontrolan sekolah. Tidak hanya itu, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori juga menerapkan sistem pengontrolan sikap santri yang dilaksanakan sewaktu-waktu dan biasanya dibahas pada rapat guru ataupun pengurus.

Dalam kurikulum pesantren, pengontrolan yang digunakan beraneka ragam bentuknya. Dalam pembelajaran kitab yang bersifat klasikal yaitu pendidikan yang berjenjang mengikuti kelas di madrasah diniyah pengontrolannya menggunakan ujian tertulis dan lisan, sedangkan kegiatan *ubudiyah* dan kegiatan-kegiatan yang lain pengontrolan yang bersifat fleksibel. Khusus untuk bidang tahfidz al Qur'an pengontrolan dilaksanakan selain menggunakan ujian tertulis dan lisan ditambah dengan ujian menghafalkannya pada tiap

tahunnya sebelum khataman yang disimak oleh kiai dan para guru yang ditunjuk dalam istilah pesantren disebut *tashih*.

Paparan diatas merupakan sistem pengontrolan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dilihat dari kurikulumnya. Disamping itu, ada juga pengontrolan yang bersifat umum untuk pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori. Pengontrolan ini biasa disebut dengan temu alumni dan wali santri. Pertemuan ini melibatkan seluruh pengurus pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori yang dilaksanakan setahun sekali bersamaan dengan haul dan khataman al Qur'an pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori.

C. Implikasi rekontruksi kurikulum dalam menghadapi era milenial pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori

Perkembangan jaman adalah suatu keniscayaan bagi umat manusia untuk direspon dengan baik dan bijaksana. Oleh karena itu, Pondok pesantren memilik peran penting dalam meresponnya yaitu dengan jalan meningkatkan mutu, paling tidak dalam dua faktor; (1) perkembangan jaman menjadikan sesuatu tanpa batas oleh ruang waktu dan nilai; (2) pondok pesantren akan termarjinalkan dengan keterbukaan informasi dan situasi yang seluas-luasnya. Untuk itu, pondok pesantren harus bisa responsif terhadap perkembangan yang positif tetapi pada sisi yang lain juga bisa meningkatkan mutu yang baik dalam membendung perkembangan yang bersifat negatif.

Dalam penelitian di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori terdapat dua aspek yang menarik, yaitu karakteristik Pendidikan Pesantren yang bermutu dan pengembangan kurikulum. Dari temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori

berimplikasi terhadap perkembangan jaman. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, aspek sarana yang tersedia di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori, secara garis besar telah mampu berkiprah di globalisasi. *Kedua*, aspek program yang telah disusun pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori sesuai kategori pesantren yang telah siap menerima arus globalisasi dengan seleksi guna membadakan kelas yang awal dan tingkatan yang tinggi. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori telah menyiapkan diri untuk menghadapi perkembangan jaman dengan peluang dan tantangannya.

Ada dua implikasi yang dipertimbangkan dalam menata sistem pembelajaran pesantren; iplikasi pada akademik yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat; dan implikasi sosial yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

1. Implikasi terhadap akademi

   Secara akademik, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori melaksanakan jenis kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dengan perkembangan jaman yaitu keilmuan dan kebahasaan. Kurikulum tersebut terwujud dengan adanya kegiatan-kegiatan yang fokus pada pengembangan keilmuan dan bahasa. Materi bahasa dan penguasaan kitab kuning tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga diberikan kepada para santri yang berminat di bidang bahasa dan kitab kuning yang dimulai dari jenjang sekolah menengah pertama sampai menengah atas. Dalam kurikulum dan metode pendidikannya mengikuti perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan juga melestarikan kurikulum dan metode pendidikan tradisional yang telah ada sejak pesantren berdiri.

2. Implikasi sosial

Dalam menyikapi permasalahan di masyarakat, pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori mengadakan program di bidang pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan sebagaimana dengan pendampingan dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Keberagaman kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dilakukan dalam rangka mewujudkan santri yang siap pakai di masyarakat sesuai dengan bidangnya, karena disamping perkembangan tatanan kehidupan sosia dalam bidang ilmu agama juga terjadinya kebangkitan semangat relegiusitas di masyarakat. Keberhasilan kurikulum yang diterapkan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dapat dilihat dari kiprah para alumninya di tengah-tengah masyarakat. Beberapa alumni pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori berkiprah sebagai tokoh agama, dosen di berbagai perguruan tinggi, PNS, aktifis LSM dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori secara bertahap sudah mulai fokus pada metodogi dan suasana dialogis yang terbangun. Terkait dengan perkembangan jaman yang merupakan suatu masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat maka pondok pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan meningkatkan mutu pendidikan dan tetap mempertahankan ciri khas pesantren. Hal ini senada yang dituturkan oleh Azyumardi Azra yang menawarkan dua cara pesantren dalam menghadapi perubahan; (1) merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum; dan (2) membukan kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya kurikulum pondok pesantren lebih beriplikasi dengan perkembangan jaman baik secara akademik maupun sosial. Hal ini ditunjukkan dengan model-model kurikulum yang ditawarkan di era perkembangan jaman, pondok pesantren mampu bergeliat dan menunjukkan kepada publik bahwa tipologi pesantren bukanlah tipologi yang selalu tertinggal.

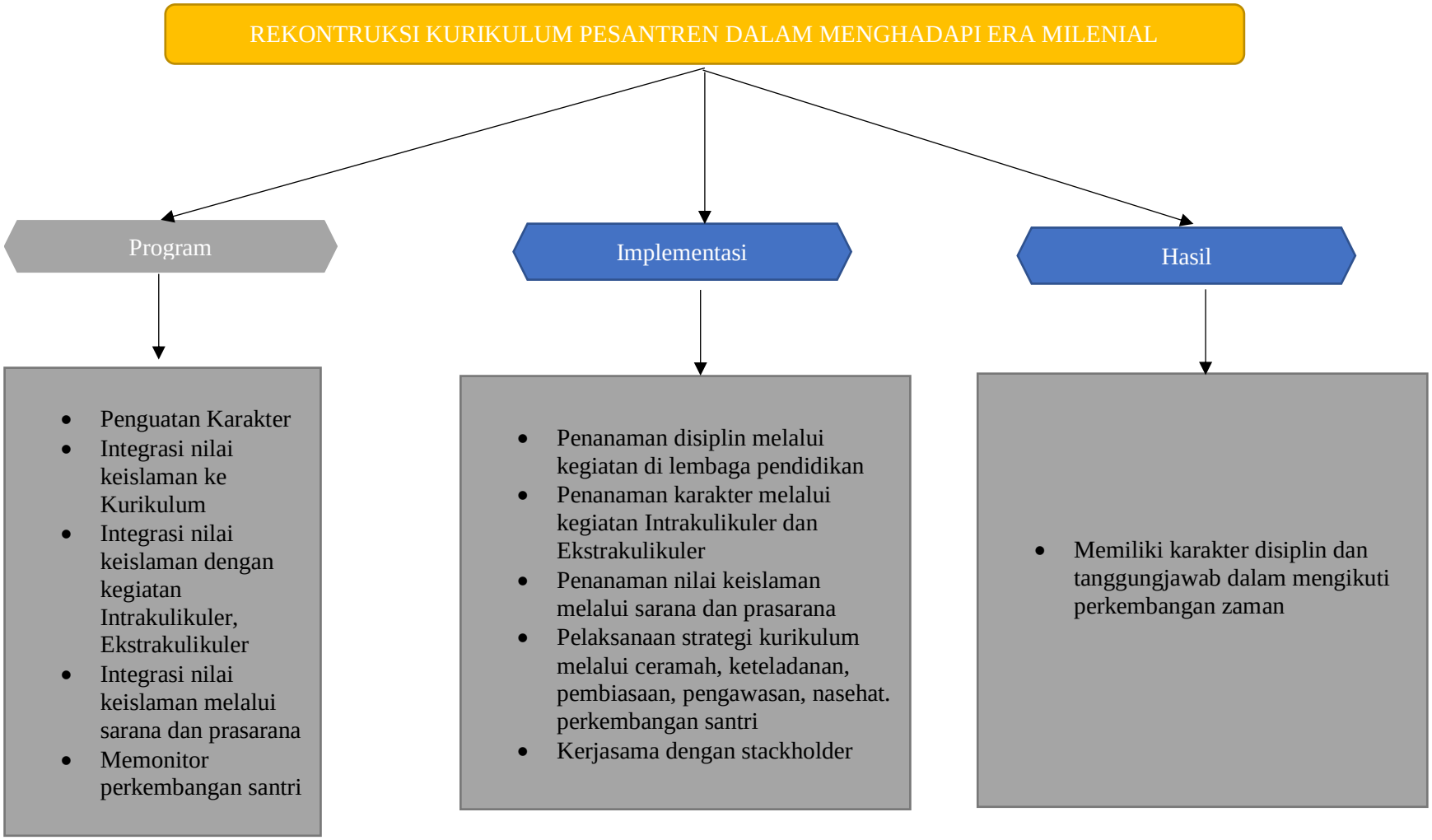
REKONTRUKSI KURIKULUM PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL
Program
Implementasi
Hasil
Penguatan Karakter
Integrasi nilai keislaman ke Kurikulum
Integrasi nilai keislaman dengan kegiatan Intrakulikuler, Ekstrakulikuler
Integrasi nilai keislaman melalui sarana dan prasarana
Memonitor perkembangan santri
Penanaman disiplin melalui kegiatan di lembaga pendidikan
Penanaman karakter melalui kegiatan Intrakulikuler dan Ekstrakulikuler
Penanaman nilai keislaman melalui sarana dan prasarana
Pelaksanaan strategi kurikulum melalui ceramah, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat. perkembangan santri
Kerjasama dengan stackholder
Memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab dalam mengikuti perkembangan zaman

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan ini melalui pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori berkembang dimulai dari pondok pesantren tasawuf, mendalami al-Qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulumnya bersifat intergral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian.
2. Proses pengembangan pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori melalui perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengontrolan, sesuai dengan teori yang ada. Sehingga berdampak positif (baik) terhadap kemajuan jaman.
3. Implikasi pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dalam pengembanganya terhadap mutu pendidikan terdapat dua aspek yaitu: Karakteristik Pendidikan Pesantren yang bermutu dan pengembangan kurikulum. Dari dua aspek tersebut berimplikasi pada: *Pertama* akademik yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. *Kedua* implikasi sosial yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan yang ada di masyarakat

B. Saran

1. Untuk elemen masyarakat yang selama ini memandang sebelah mata akan eksitensi pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori agar melihat pondok Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori secara utuh menelusuri sejarah perjalanan pondok pesantren tersebut, lebih-lebih pondok yang ada di Nusantara ini.
2. Untuk pondok pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori agar meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan perkembangan jaman yang semangkin pesat, selain itu, penulis menghimbau agar lebih menertibkan organisasi, administrasi dan kepemimpinan dalam hal apapun.
3. Penulis berharap sekecil apapun dan sesederhana apapun kajian ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan, khusus pendidikan pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori dan umumnya pesantren di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

(2023, April 7). Retrieved from Darusyahadah: http://darusyahadah.com/yang-terpenting-di-antara-yang-paling.com

Al-Attas, S. M. (1995). *Islam dan Filsafat Sains.* (S. Muzzani, Trans.) Bandung: Mizan.

Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Bawani, I. (2011). *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LKiS.

Burhanuddin, & dkk. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Efendi, B. (1986). *Nilai-Nilai Kaum Santri.* Jakarta: LP3M.

Efendi, N. (2014). *Manajemen Perubahan Pondok Pesantren Kontruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan dan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan dan Menatap Tantangan Masa Depan.* Yogyakarta: Teras.

Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gie, T. L. (2000). *Pengantar Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Liberty.

Hadi, S. (1984). *Metodologi Research II.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Langgung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan.* Jakarta: PT Al-Husna Zikra.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Malik, A., & Tuanaya, M. T. (2007). *Modernisasi Pesantren.* Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS.

Mughits, A. (2008). *Kritik Nalar Fiqh Pesantren.* Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nawawi, I. (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Salam, B. (2000). *Pengantar Filsafat.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sardar, Z. (2000). *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (16th ed.). Bandung: Alfabeta.

Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: IMTIYAZ.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja

Rosda Karya.
Suryabrata, S. (2006). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Umar, H. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
Usman, H. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.
Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren.* Yogyakarta: LKIS.
Zarkasy, F. A. (1998). *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah.* Jakarta: Gema Risalah Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Instrumen Wawancara

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori?
2. Tahun berapa didirikannya Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori?
3. Siapa Pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori?
4. Apa tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Modern Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori?
5. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori?
    a. Keadaan fisik sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Berapa jumlah bangunan seluruhnya?
    b. Fasilitas apa saja yang tersedia?
    c. Berapa jumlah ruang asrama dan ruang belajar?
    d. Bagaimana status tanah dan berapa luas tanah yang dipakai?
    e. Keadaan Pendidik dan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Anwar 2 Sarang dan Mansya'ul Huda 2 Senori Pendidik
        1) Ada berapa jumlah guru yang mengajar di pondok ini?
        2) Berasal dari mana guru yang mengajar di pondok ini?
        3) Bagaimana tata cara penerimaan guru?
    f. Peserta Didik
        1) Berapa jumlah santri seluruhnya?
        2) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi santri di pondok ini?

3) Bagaimana syarat dan penerimaan santri di pondok ini?

2. Rekontruksi Kurikulum dan Implementasinya

1. Bagaimana pondok pesantren Anda merespons perubahan dan tantangan yang dibawa oleh era milenial dalam hal pendidikan Islam?
2. Apa yang menjadi perbedaan utama dalam kurikulum pondok pesantren Anda sebelumnya dan kurikulum yang direkonstruksi untuk menghadapi era milenial?
3. Apa alasan utama di balik kebutuhan untuk merekonstruksi kurikulum pondok pesantren dalam konteks era milenial?
4. Bagaimana Anda memahami kebutuhan dan harapan generasi milenial terhadap pendidikan agama di pondok pesantren?
5. Bagaimana Anda memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan agama tetap kuat dalam rekonstruksi kurikulum yang disesuaikan dengan era milenial?
6. Apa perubahan konkret yang telah Anda lakukan dalam kurikulum untuk memastikan relevansi pendidikan pesantren dalam era milenial?
7. Apa saja elemen-elemen kunci yang Anda masukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren agar relevan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat?
8. Bagaimana pondok pesantren Anda mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang direkonstruksi?
9. Bagaimana Anda melibatkan para pengajar dan santri dalam proses rekonstruksi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan era milenial?

10. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru, dan bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?
11. Bagaimana Anda menangani tantangan dan hambatan yang muncul dalam mengubah atau memperbarui kurikulum pesantren, khususnya ketika melibatkan nilai-nilai tradisional?
12. Apakah Anda memiliki program khusus atau mata pelajaran yang dirancang khusus untuk mengajarkan pemahaman generasi milenial tentang isu-isu sosial, teknologi, dan etika?
13. Bagaimana Anda mengukur kesuksesan rekonstruksi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dan nilai-nilai tradisional di era milenial?
14. Bagaimana Anda berencana untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum pondok pesantren Anda agar tetap relevan dengan perkembangan masa depan?
15. Bagaimana peran pengajar dan staf pendidikan dalam mendukung rekonstruksi kurikulum ini, serta bagaimana mereka dilibatkan dalam proses perubahan?
16. Apa pesan atau saran Anda kepada pondok pesantren lain yang juga ingin merekonstruksi kurikulum mereka untuk menghadapi era milenial?

3. Implementasi rekontruksi kurikulum (Pengajar)

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai pentingnya rekonstruksi kurikulum pondok pesantren untuk menjawab tantangan dan kebutuhan generasi milenial saat ini?

2. Apa saja perubahan atau penyesuaian utama yang perlu dilakukan dalam kurikulum pondok pesantren agar relevan dengan perkembangan zaman?
3. Bagaimana Anda melihat peran teknologi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama dalam menghadapi generasi milenial?
4. Bagaimana pondok pesantren dapat memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan modern untuk generasi milenial?
5. Apa strategi atau metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menjadikan materi agama dan nilai-nilai keislaman lebih menarik bagi generasi milenial?
6. Bagaimana Anda mengukur keberhasilan dari rekonstruksi kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi era milenial? Apa indikator keberhasilannya?
7. Bagaimana pondok pesantren dapat mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan dalam kurikulum mereka untuk membantu generasi milenial menghadapi tantangan masa depan?
8. Apa tantangan utama yang Anda lihat dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum di pondok pesantren, terutama ketika menghadapi resistensi dari pihak-pihak yang lebih tradisional?
9. Bagaimana Anda melihat peran peran pembinaan karakter dalam kurikulum pondok pesantren sebagai respons terhadap perkembangan moral dan etika generasi milenial?
10. Apakah ada program khusus atau inisiatif yang telah Anda usulkan atau terlibat dalam untuk membantu pondok pesantren bertransformasi dalam menghadapi era milenial?

B. Dokumentasi Lapangan

Wawancara KH. Zaky Mubarok	Wawancara KH. Abdullah Ubab Maimoen Zubair
Wawancara KH. Abdul Muiz	Wawancara Ustadz Atho'ilah

PONDOK PESANTREN
AL-ANWAR 2

PEMBUKAAN PELATIHAN
PROGRAM BAHASA INGGRIS

02

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Alfan Nawaziru Zahara
NIM	: 210101220023
TTL	: Tuban, 23 Januari 1995
Alamat	: Dk. Sawahan RT. 01 RW. 02 Ds. Prambontergayang Kec Soko Kab. Tuban
No. HP	: 085704444321
Email	: 210101220023@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan	
(2000-2001)	: TK Dharma Wanita Prambontergayang
(2001-2007)	: SD Negeri Prambontergayang 1
(2007-2010)	: SMP Negeri 1 Soko
(2010-2013)	: SMA Negeri 1 Soko
(2013-2019)	: S1 Teknik Informatika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
(2022-2023)	: S2 Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang